

Pengertian dan Konsep Sejarah

Prof. Dr. Hariyono M.Pd.



PENDAHULUAN

Dalam Modul 1 ini pembahasan kita akan difokuskan pada pengertian sejarah serta konsep yang terkait dengan pengertian tersebut. Sesuai dengan judul dalam modul ini, istilah pengertian dan konsep sejarah akan menjadi fokus utama. Namun, untuk mempermudah pemahaman, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS baik program studi pendidikan ekonomi dan Pendidikan Kewarganegaraan, perlu dibahas tentang pentingnya pembelajaran sejarah. Di samping itu pemahaman tentang pengertian dan konsep sejarah dikaitkan dengan konteks secara lebih luas.

Setelah Anda mempelajari Modul 1 ini Anda diharapkan memiliki pengertian yang jelas tentang sejarah. Pelbagai pengertian tersebut kemudian dapat menjadi referensi Anda dalam mempelajari sejarah baik sebagai suatu peristiwa maupun sebagai suatu ilmu. Yang tidak kalah pentingnya adalah memanfaatkan pelbagai pengertian dan konsep sejarah untuk mempertajam pisau analisis sekaligus sarana mengembangkan diri baik sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Terbuka maupun sebagai warga masyarakat. Hal ini penting karena tujuan pembelajaran sejarah bukan sekedar tahu peristiwa masa lampau, melainkan juga dapat menjadi manusia bijak. Manusia yang tidak hanya memposisikan dirinya sebagai obyek sejarah melainkan juga manusia yang berani berperan sebagai subyek sejarah. Dalam bahasa psikologis dan motivator, pembelajaran sejarah yang diawali dari kajian pengertian dan konsep ini diharapkan sebagai langkah awal dalam mengubah “*mindset statis*” menjadi “*mindset berkembang*”. Secara khusus, setelah Anda mempelajari modul ini diharapkan Anda memiliki kompetensi untuk mampu menjelaskan:

1. pengertian sejarah dari berbagai sudut pandang;
2. manfaat belajar sejarah dalam era globalisasi;
3. perbedaan pengertian sejarah pada zaman Yunani, abad pertengahan, hingga modern;

4. pengertian sejarah menurut pandangan *postmodern*;
5. konsep-konsep yang terkait dengan sejarah;
6. pentingnya sejarah dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran serta pembahasan topik dibagi menjadi dua kegiatan belajar. Pada Kegiatan Belajar 1 dibahas tentang pengertian sejarah. Kemudian dalam Kegiatan Belajar 2 dibahas tentang konsep yang terkait dengan sejarah. Agar Anda tidak berangkat dari wacana kosong, sebelum membahas diberi ilustrasi sekilas tentang keberadaan sejarah dalam kehidupan masyarakat yang makin mondial di tengah proses globalisasi.

Untuk mempermudah dalam proses belajar secara optimal, Anda disarankan membaca modul ini secara serius. Setelah membaca modul ini Anda dapat mendiskusikan dengan teman-teman Anda tentang pengertian dan konsep sejarah. Melalui diskusi kemungkinan salah pengertian tentang sejarah akan dapat dihindari. Lebih dari itu, hasil bacaan yang didiskusikan secara serius dan bermakna akan membawa pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Termasuk peluang menuliskannya dengan bahasa Anda sendiri. Untuk pengembangan lebih jauh Anda dapat membandingkan dengan tulisan dalam buku atau artikel ilmiah yang membahas tentang pengertian dan konsep sejarah.

Semoga pembelajaran sejarah yang kita rintis lebih bermakna dan dapat memperluas cakrawala kita sebagai makhluk yang menyejarah.

Selamat belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Sejarah

Pada Abad XXI kehidupan dalam bermasyarakat dan bernegara makin kompleks. Proses globalisasi yang ditunjang dengan seperangkat peranti komunikasi dan informasi yang canggih, potensial menimbulkan seseorang mengalami *dislokasi* dan *disorientasi*. Identitas diri dan kultural sering kali kabur, akibat adanya pelbagai ledakan kultural yang mengejutkan. Dalam proses perubahan sosial yang cepat tersebut membutuhkan kepribadian yang kuat sekaligus lentur. Sejarah kehidupan di dunia membuktikan bahwa makhluk yang kuat sering kalah dengan mereka yang adaptif dan kreatif terhadap lingkungannya.

Salah satu sarana untuk memperkuat jati diri sekaligus karakter yang positif adalah pembelajaran sejarah. Sejarah sebagai pengetahuan dapat menjadi pilar dalam membangun suatu pribadi yang mempunyai pijakan yang kuat sekaligus orientasi yang jelas. Salah satu wahana untuk dapat mengatasi hal tersebut adalah memahami akar sejarah masyarakat dan kebudayaan yang ada secara kritis dan reflektif. Proses, gerak dan arah sejarah perlu dipahami dari suatu konteks yang lebih luas sekaligus bumi. Melalui kajian tersebut memungkinkan pembelajar sejarah dapat melibatkan diri dalam proses sejarah zamannya.

Ironisnya pembelajaran sejarah yang terjadi di sekolah formal masih kurang berorientasi membuka pikiran dan hati para siswa dan atau mahasiswa. Banyak siswa maupun mahasiswa di era globalisasi tidak menyadari adanya kekuatan yang sering membutuhkan kesadaran kritis masyarakat. Mereka beranggapan sejarah tidak diperlukan dalam masyarakat modern. Seolah dunia digital telah menyediakan semua informasi dengan cepat dan tepat pada manusia.

Memang budaya virtual memudahkan penyebaran informasi secara cepat. Justru dalam kecepatan itulah ruang untuk bertanya dan merenung dari pemirsa dan atau pendengar makin sulit diwujudkan. Dalam pelbagai acara, tayangan iklan tampil dengan cepat dan lebih menarik. Kesadaran kritis masyarakat sering terhempas dengan tampilan gambar dan untaian kata-kata dari perusahaan yang menginginkan masyarakat menjadi konsumen setianya. Masyarakat konsumtif dan hedonis menjadi lahan sekaligus sasaran perusahaan iklan. Mereka tidak berkepentingan terhadap kesadaran kritis pembaca atau pemirsanya. Kepentingan yang utama bagi mereka adalah menempatkan masyarakat tertarik

dan membeli produk yang diproduksi. Anggota masyarakat yang tidak kritis sering larut dalam proses sejarah yang dikendalikan oleh kekuatan ekonomi dan atau politik tertentu. Potensi dirinya sebagai pelaku atau agen sejarah sering terbelenggu.

Pembelajaran sejarah dapat memberi kontribusi pada kehidupan masyarakat luas pada umumnya, maupun pada siswa/mahasiswa pada khususnya. Sejarah sangat diperlukan bagi proses pendidikan, terutama untuk memberi ruang bagi terbukanya hati dan pikiran. Dengan cara tersebut, siswa dapat terbuka pikirannya serta menyadari apa yang telah dilakukan, dipikirkan, dan ditemukan orang. Dari sejarah diperoleh kesegaran pengalaman yang terpadu, untuk menyadari pelbagai macam kehidupan yang berbeda dalam tempat dan waktu lain. Dalam konteks pembentukan identitas diri, masyarakat, dan nasional, pengetahuan sejarah menjadi semakin fundamental. Sejarah dapat memberi inspirasi bagi pengembangan imajinasi membangun prestasi dan reputasi maupun komitmen pada dimensi kemanusiaan. Kecerdasan eksistensial dapat berkembang dengan maksimal melalui pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna.

Dari sejarah manusia dapat memaknai proses sejarah yang menggambarkan perspektif suatu kekuatan yang menggerakkan masa kini dan masa depan. Kekuatan yang kini berkembang selalu dipengaruhi oleh masa lampau. Kondisi yang sekarang juga akan ikut mempengaruhi peristiwa yang akan datang. Untuk itu pengetahuan sejarah merupakan kebutuhan dasar dalam membuat keputusan yang tepat untuk masa kini dan masa yang akan datang. Berhubung sejarah syarat tentang nilai, komitmen, dan kesenangan membuat hidup lebih bermanfaat serta lebih manusiawi dengan belajar sejarah. Sebagai sumber inspirasi dan aspirasi, sejarah dapat membangkitkan rasa bangga (*sense of prides*) dan tanggung jawab serta kewajiban (*sense of obligation*) yang ada pada diri manusia sebagai subjek sejarah.

Sayangnya pendidik sejarah di sekolah kadang masih ada yang miskin wawasan sejarah. Maklum banyak diantara mereka ada yang hanya mendasarkan pengetahuan sejarah secara "pas-pasan" dan atau hanya berdasarkan dari buku teks yang ada. Lebih runyam lagi kalau mengajar hanya karena alasan untuk memenuhi jumlah jam mengajar. Akibatnya sejarah sebagai kaleidoskop kehidupan manusia yang penuh makna menjadi kering dan membosankan. Mereka tidak tahu akan manfaat dan guna sejarah dalam kehidupan praksis. Sejarah sebagai sarana sekaligus media menggali ilmu

kehidupan seolah hilang tertimbun oleh pemaparan data dan peristiwa sejarah yang penuh hafalan.

Memang tidak semua kesalahan atau kurang berhasilnya pendidikan sejarah ada pada tangan pendidik semata. Faktor sistem pendidikan yang kurang memberi peluang pendidik dan siswa berkreasi secara maksimal juga ikut berpengaruh. Tuntutan teknis birokratis yang dibebankan pada pendidik sering menghambat pengembangan pendidik mengembangkan profesinya secara maksimal. Masyarakat pun juga sering menggunakan kriteria yang kurang adil pada profesi pendidik. Kenakalan remaja, menurunnya prestasi belajar siswa, secara sederhana sering hanya dibebankan pada pendidik. Seolah hubungan siswa dengan pendidik berjalan linier dan sederhana. Sebaliknya rusaknya jembatan, jalan atau gedung yang baru diresmikan, masyarakat cenderung melihat kesalahan bukan pada teknisi atau para insinyur. Demikian pula aktivitas kehidupan ekonomi yang sering kacau, kesalahan tidak dibebankan pada ahli ekonomi semata. Hal tersebut merupakan tantangan bagi para pendidik, khususnya pendidik sejarah untuk menjelaskan bahwa realitas sosio-kultural yang kini ada dan mengada cukup kompleks. Pelbagai variabel sosial dan atau kultural saling berpengaruh.

Kegunaan sejarah yang paling utama adalah efektivitasnya dalam melatih orang berpikir dan merenung sebelum membuat pilihan dan melakukan tindakan. Mungkin kedengarannya aneh karena sebagian pembaca melihat sejarah hanya bentuk hafalan belaka. Namun dengan melihat bagaimana interaksi sejarah dengan kebudayaan, keberadaan bidang sejarah sebagai suatu kisah maupun ilmu yang memerlukan metodologi, hal tersebut menjadi tidak aneh alias wajar. Belajar sejarah bukan untuk dihafal. Belajar sejarah untuk dipahami dan dijadikan referensi dalam mengantisipasi kehidupan sehari-hari.

Sejarah sebagai bahasan yang kompleks membutuhkan keseriusan untuk memahaminya. Peluang munculnya interpretasi yang berbeda terhadap suatu peristiwa yang sama sering muncul. Misalnya bagaimana peristiwa Rengasdengklok dalam pandangan pemuda (Adam Malik atau Sayuti Melik) dan dalam pandangan generasi tua (Sukarno dan Moh, Hatta) mempunyai perbedaan. Demikian pula pandangan Soekarno tentang Supersemar yang berbeda dengan pandangan Soeharto. Hal ini menunjukkan bahwa kisah sejarah merupakan karya yang lebih kompleks dibanding kronik kejadian. Sejarah tidak hanya laporan apa yang dilakukan orang. Sejarah adalah gudang aspirasi dan nilai manusia, akumulasi pelbagai usaha, pengalaman, harapan, dan prestasi yang secara gradual membangun peradaban manusia secara lebih baik.

Tujuan sejarah adalah untuk menyadari hakikat keterlibatan manusia baik dalam sisi yang jelek maupun yang baik dalam proses peradaban yang terjadi. Kesadaran akan keterlibatan manusia dalam proses sejarah membawa konsekuensi pada konsep diri (*self concept*) yang positif. Manusia dapat mengulang dan mengembangkan pengalaman yang positif. Pada saat yang bersamaan, manusia dapat meminimalkan pengalaman yang negatif. Manusia dapat menempatkan dirinya sebagai subjek sekaligus objek sejarah. Untuk itu, bagi manusia yang bertanggung jawab tidak dapat mengelak dari posisinya sebagai makhluk yang menyejarah.

Keterlibatan yang dilakukan manusia dalam proses sejarah tidak dilakukan secara otomatis dan mekanis. Keterlibatan manusia selalu didahului dengan pilihan walaupun banyak manusia yang tidak menyadari akan adanya pilihan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pilihan membuktikan bahwa manusia memiliki kebebasan pada dirinya untuk membuat keputusan. Kualitas keputusan yang dibuat sangat tergantung dari kreativitas dan tanggung jawab etis yang melekat pada dirinya.

Untuk sampai pada untaian tanggung jawab pada orang yang belajar sejarah diperlukan proses pembelajaran sejarah yang kreatif dan bermakna. Diperlukan sosok pendidik yang mempunyai penguasaan bidang sejarah yang cukup bukan berdasarkan kisah dalam buku teks yang diajarkan saja. Bagaimana munculnya suatu kisah sejarah, proses, serta keterlibatan sejarawan dalam memilih metodologi perlu diketahui oleh pendidik sejarah. Di samping itu, pendidik sejarah juga perlu memahami pelbagai teori dan konsep yang terkait dengan dunia pendidikan dan proses pembelajaran.

Ketegangan yang tidak terelakkan manusia dalam sejarah dengan situasi batas yang melingkari dirinya dalam menjaga dan melaksanakan eksistensinya di masa lampau juga terjadi pada diri sejarawan waktu melakukan penelitian. Sejarawan bukanlah sosok malaikat yang melakukan profesinya tanpa kesalahan dan kekurangan. Wajar bila ada karya sejarah yang cukup bagus dan ada yang biasa-biasa saja, semuanya sangat manusiawi. Situasi batas yang dihadapi sejarawan dalam menulis sejarah, *historiografi* bukan masalah sederhana. Untuk dapat menulis kisah sejarah yang bermutu tidak hanya dituntut penguasaan teori dan konsep yang baik, melainkan juga komitmen pribadi terhadap tanggung jawab profesi yang digeluti.

Meskipun begitu ada satu kualifikasi penting dalam mengajar sejarah, yaitu memperhatikan komitmen terhadap pelbagai nilai kemanusiaan yang terus diperjuangkan manusia di masa lampau dan masa kini. Pendekatan sejarah

menuntut kita untuk mengetahui nilai manusia yang tidak mendasarkan pada standar tunggal. Pendekatan sejarah secara inheren beraneka ragam, baik dari waktu ke waktu maupun dari tempat ke tempat. Sejarah mengembangkan arti relativitas nilai baik dan jelek, kemajuan dan kemunduran, yang harus dinilai dalam konteks yang *me-ruang* dan *me-waktu*.

Banyak situasi sejarah yang diperumit oleh kesenjangan antara yang ideal dengan yang terjadi, antara teori dengan praktek. Bidang sejarah menuntut kita mengetahui bahwa orang tidak selalu berbuat sesuai dengan apa yang mereka pikirkan atau katakan harus dilakukan. Pada saat mereka melakukan sesuatu untuk mencapai nilai yang dianut, mereka tidak selalu mencapai tujuannya. Sejarah adalah laporan tiruan dan kesalahan, tetapi juga laporan tentang keberanian dan kemajuan.

Kisah kemajuan manusia hampir tidak masuk akal bagi mereka yang berpikir sederhana. Tatkala orang merefleksikan hal tersebut seolah gerak dan proses sejarah tidak terelakkan (*inevitable*) atau telah ditakdirkan. Mengapa pada aspek tertentu keberadaan manusia secara biologis sudah ada ribuan tahun, peradabannya tiba-tiba muncul? Beberapa pendukung peradaban tertentu seolah hilang tidak berbekas. Generasi berikutnya mengalami kesulitan melacak penyebab punahnya pendukung peradaban tersebut.

Kisah kemajuan dan kemunduran peradaban merupakan hasil usaha manusia. Penciptaan monumen peradaban dan kebudayaan tidak dapat ditandingi oleh makhluk ciptaan Tuhan lainnya di alam semesta ini. Petualangan manusia telah menjadi aspek yang fantastik. Tidak ada batas pada apa yang mungkin dicapai dalam kisah yang belum terjadi. Hal tersebut membawa konsekuensi pada kiprah anak-anak manusia dalam mengarungi sejarah zamannya. Kemampuan akal dalam mengembangkan ilmu, teknologi serta cara berorganisasi memungkinkan manusia mengatasi pelbagai tantangan yang dihadapi. Sejarah sebagai suatu proses secara potensial dapat menjadi media belajar secara terus menerus bagi manusia.

Ironisnya sebagian besar umat manusia justru tidak berhasil belajar dari sejarah secara bijak. Hukum Pareto 80: 20 yang membagi persentase keberhasilan manusia dalam mengelola dan menguasai kekayaan masih cukup relevan. Sekitar 80% kekayaan yang ada di planet bumi ini cenderung dikuasai oleh kelompok kecil yang jumlahnya sekitar 20% dari umat manusia. Sebaliknya sekitar 80% umat manusia berebut sekitar 20% dari kekayaan yang ada. Dilihat dari pendekatan strukturalis sistem tersebut jelas tidak sehat dan tidak adil. Sistem politik dan ekonomi dunia cenderung merugikan kepentingan

masyarakat kebanyakan. Hanya sebagian kecil dari umat manusia yang menikmati kemewahan dan sebagian besar manusia justru berada dalam banyak kesulitan.

Namun, kita juga perlu jujur. Bila diamati dalam kehidupan keseharian, sebagian kecil manusia yang berhasil, yaitu mereka yang masuk kategori 20%, adalah mereka yang umumnya memiliki etos kerja yang positif dan *mindset* yang dinamis. Mereka mampu menempatkan dirinya sebagai agen sejarah yang aktif. Proses sejarah tidak diratapi dengan keluh kesah dan sikap pasrah. Mereka terlibat dan berjuang dalam proses sejarah dirinya. Kerja keras, ketekunan, kedisiplinan serta sikap pantang menyerah menyebabkan mereka memperoleh hasil di atas rata-rata generasi zamannya. Mereka berhasil menjadi pelopor sekaligus inspirator perubahan dengan terus belajar dari sejarah kehidupan yang dialami. "Kebebasan sejarah" berhasil direalisasi secara cerdas dan kreatif.

Mereka tidak hanya mengeluh dan menggerutu terhadap sistem yang tidak adil. Memang sistem dan struktur sosial ekonomi cenderung menguntungkan mereka yang sudah kaya. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran sejarah sesuatu yang menarik adalah keberanian mereka yang terus belajar, berbuat, dan bekerja untuk keluar dari belenggu keterbatasan.

Sejarah tidak hanya dijalani dengan suatu tekad dan semangat yang meluap-luap. Keseriusan, kesabaran serta strategi yang tepat dilakukan dalam menggeluti profesi yang dikembangkan. Wawasan sejarah yang diperoleh dari mempelajari sejarah dipahami dengan penuh makna dan menjadi referensi dalam menjalani kehidupan. Pelbagai peristiwa dan pengetahuan sejarah dijadikan referensi dalam mengambil keputusan dan atau melakukan tindakan. Melalui refleksi kritis, keterbukaan wawasan dan sikap lapang dada mereka dapat menjadi bijak dalam belajar sejarah.

Kita sebagai pribadi yang belajar sejarah perlu merenungkan diri secara terus menerus. Sejarah sebagai suatu proses merupakan suatu resultan dari pelbagai aspek yang berlangsung secara gradual. Manusia dalam proses sejarah bukan satu-satunya faktor determinan. Namun, manusia yang memiliki kesadaran sejarah sekaligus berani terlibat dalam sejarah zamannya memiliki peluang mengukir dan mewarnai sejarah zamannya. Belajar sejarah tidak hanya sebatas menghafal dan mengagumi peristiwa-peristiwa sejarah. Manusia belajar pelbagai peristiwa sejarah agar tidak terperosok pada kesalahan dan kegagalan dari umat sebelumnya. Keberhasilan hidup berada di tangan pribadi masing-masing individu. Mereka yang memiliki otonomi diri yang positif dan berani melakukan pertanggungjawabannya biasanya berhasil mengukir sejarah. Dalam

belajar mereka tidak hanya puas dengan pernyataan tentang sejarah. Mereka juga sering membuat pertanyaan tentang sejarah.

A. BERANGKAT DARI PERTANYAAN

Hampir semua manusia perlu merenung dan berpikir sejenak bila pada dirinya dihadapkan pada suatu pertanyaan. Pertanyaan yang menyangkut masalah sehari-hari pun sering kali tidak dapat dijawab secara otomatis. Kadang kita masih bingung ketika ada pertanyaan tentang sesuatu yang sudah sering dilakukan dan atau diucapkan. Apakah sejarah itu? Bagi kebanyakan orang untuk menjawab suatu pertanyaan diperlukan waktu sejenak (atau mungkin lama). Hal itu disebabkan banyak peristiwa yang dialami dan dirasakan manusia diterima apa adanya. Apa yang sedang berlangsung dan menjadi rutinitas seolah menjadi suatu yang sudah semestinya.

Demikian pada dirinya dimunculkan suatu pertanyaan, baru sadar bahwa apa yang dialami dan dirasakan tidak seluruhnya dapat dipahami secara utuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejarah tidak dapat dipahami secara baik tanpa proses berpikir dan merenung. Seseorang dapat belajar dari sejarah secara maksimal setelah berhasil melakukan refleksi dan kontemplasi. Ironisnya kegiatan “*olah pikir*” dan “*olah batin*” jarang dikembangkan dalam dunia pendidikan formal. Seolah sejarah hanyalah mata pelajaran yang perlu dihafal. Sejarah tidak memerlukan penalaran.

Ambil contoh, terlepas dari paradigma sejarah yang dianut, apakah sosok almarhum Sartono Kartodirdjo, almarhum Kuntowijoyo, almarhum Onghokham, almarhum A.B. Lopian, Taufik Abdullah, Azumardi Azra, Mestika Zed, Bambang Purwanto, Joko Suryo, Anhar Gonggong, Susanto Zuhdi, Asvi Warman Adam, Singgih Sulistyو hingga Hermawan Sulistyو dan Gusti Anan atau sejarawan lain (yang tidak mungkin disebutkan satu per satu dalam buku ini) sebagai sosok yang tidak mempunyai kemampuan berpikir logis dan kreatif? Sejarawan Indonesia yang banyak berpengaruh dalam masyarakat tersebut mempunyai kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Karya mereka selalu mengajak pembaca untuk berpikir, bukan menghafal.

Demikian halnya guru sejarah yang pernah mendidik pembaca. Biasanya guru yang kritis dan kreatif dalam pembelajaran disenangi dan dikagumi oleh para siswanya. Sebaliknya guru yang cenderung memaksa muridnya menghafal justru merangsang timbulnya kebencian tidak hanya pada sosok guru sejarah melainkan juga pada pelajaran sejarah. Mereka yang pernah memiliki guru

sejarah yang tidak efektif tidak hanya benci terhadap guru sejarahnya. Mereka umumnya juga tidak tertarik untuk mempelajari sejarah lebih jauh.

Penulisan sejarah dan pembelajaran sejarah yang baik selalu berangkat dari pertanyaan. Tidak berlebihan kalau Taufik Abdullah menyatakan bahwa “*tanpa pertanyaan tidak ada sejarah*”. (Abdullah, 1985; xv) Sebuah pertanyaan yang baik dapat merangsang anak-anak manusia berpikir. Bahkan pertanyaan yang baik juga dapat menjadi pemantik munculnya kegairahan belajar sejarah. Kini telah menjadi sebuah kebutuhan bahwa orang yang belajar sejarah tidak perlu takut bertanya. Bertanya, berpikir, dan merenung memungkinkan manusia mengembangkan imajinasi kreatif.

Dari pertanyaanlah manusia dapat melakukan lompatan kualitatif. Melalui bertanya manusia dirangsang dan ditantang untuk berpikir. Mengapa manusia dituntut berpikir? Manusia bukan mesin. Dalam beraktivitas manusia tidak hanya sekedar menjalankan rutinitas.

Manusia dalam memberi jawaban tidak dapat menjawab secara mekanis. Manusia perlu merekonstruksi pengalaman dan pengetahuan yang selama ini dialami dan diketahui serta relevansinya dengan pertanyaan yang dihadapi. Manusia perlu menoleh terhadap sejarah yang dialami. Sejarah sebagai bagian dari memori dirasakan urgensinya dalam menghadapi masalah. Melalui pertanyaan, manusia justru semakin tahu apa yang diketahui, sekaligus apa yang belum diketahui.

Dalam konteks yang demikian menjadikan realitas sejarah yang dialami tidak diterima sebagai proses alamiah belaka. Melalui pertanyaan, manusia ingin terlibat dalam proses belajar. Belajar sebagai makhluk yang secara prerogatif memiliki kesadaran sejarah. Manusia mampu mentransendensi realitas alamiah menjadi realitas kultural. Jadilah manusia sebagai sosok objek sekaligus subjek sejarah.

Sayangnya, tidak semua manusia suka mengajukan pertanyaan. Tidak semua manusia berpeluang untuk melakukan proses merenung sebelum terlibat dalam dunia praksis. Konsekuensi dari hal tersebut menyebabkan hanya sebagian kecil orang yang dapat dikategorikan berhasil. Berhasil karena tidak puas dengan apa yang sudah ada. Melalui pertanyaan, dirinya berusaha mencari perbaikan dan peningkatan.

Dalam kaitannya dengan bidang sejarah, masalah pertanyaan sangat penting. Mungkin di antara pembaca masih ada yang tersentak, ketika dalam dirinya diajukan apakah sejarah itu? Mungkin kebingungan disebabkan oleh banyaknya pengertian sejarah. Mungkin bingung karena cakupan sejarah yang

telah dipelajari sangat luas dan kompleks. Mungkin juga sudah terlanjur menganggap pengertian sejarah mirip makanan sehari-hari. Kita tidak menduga akan muncul suatu pertanyaan yang elementer “apa itu sejarah?”.

B. PENGERTIAN SEJARAH

Untuk menghindari kesalahpahaman tersebut mari kita awali dengan melihat tentang pengertian istilah sejarah. Istilah sejarah yang sekarang dikenal sepadan dengan pengertian *history* dalam bahasa Inggris, *histoire* dalam bahasa Perancis, *storia* dalam bahasa Italia, *gescheiedenis* dalam bahasa Belanda. Pelbagai istilah dari Barat ini muncul di Nusantara bersamaan dengan terjadinya kontak budaya dengan Barat sejak abad XVI.

Di Indonesia sejarahnya istilah sejarah yang selama ini dipakai terjadi melalui perantaraan bahasa Melayu. Istilah sejarah yang menurut para ahli berasal dari bahasa Arab *syajarah*, mempunyai arti pohon atau silsilah. Istilah *syajarah* kemudian banyak berkaitan dengan istilah silsilah, babad, tarikh, mitos, legenda dan sebagainya (Gazalba, 1981; Bertens, 1987). Jadi, sejarah adalah riwayat masa lampau. Suatu riwayat yang menjelaskan asal dan proses suatu peristiwa.

Pelbagai istilah tersebut sebelumnya memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian sejarah yang ada pada masyarakat Nusantara. Sebelum berinteraksi dengan kebudayaan Barat istilah sejarah bagi masyarakat Nusantara diidentikkan dengan silsilah, babad, tarikh, mitos dan legenda. Untuk itu dalam historiografi tradisional aspek keterlibatan kekuatan di luar diri manusia sangat kuat mewarnai kisah sejarah. Silsilah yang berasal dari bahasa Arab berarti urutan, seri, hubungan, daftar keturunan. Anda masih ingat kenapa bagi sebagian besar bangsa Arab daftar silsilah keluarga dengan menambah kata bin atau binti cukup penting? Babad yang berasal dari bahasa Jawa memiliki arti riwayat suatu kerajaan, riwayat suatu bangsa, buku tahunan atau kronik. Di masyarakat kita kenal adanya Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Babad Jaka Tingkir dan sebagainya. Kronik adalah peristiwa-peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu kejadiannya. Tidak ada penjelasan antara peristiwa yang disusun dalam suatu kronik. (Gazalba, 1981: 1)

Istilah “*historis*” secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*historia*” yang memiliki pengertian; inkuiri, wawancara, interogasi dari seorang saksi mata, laporan mengenai hasil tindakan; seorang saksi; seorang yang tahu; seorang hakim. Dalam teks Yunani kuno istilah “*historia*” terkait dengan tiga

aspek, yaitu; *pertama*, penelitian dan laporan tentang penelitian tersebut, *kedua*, suatu cerita puitis dan yang *ketiga*, suatu deskripsi yang persis tentang fakta-fakta (Topolski dalam Sjamsuddin 2007: 1-2)

Dalam perkembangannya istilah *historia* masuk dalam bahasa Latin dan memiliki arti yang lebih terbatas, yaitu pada pengamatan langsung, penelitian dan hasil-hasilnya. Pada masa Abad Pertengahan istilah *historia* dikaitkan dengan penulisan kronikel yang bersifat kronologis dan narasi sejarah yang bebas. Istilah *historia* dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat suci. Dan pada masa Renaissance istilah *history* sudah dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu yang bersifat profan dan masa lalu yang bersifat suci. Dari perkembangannya kemudian istilah *history* merujuk pada peristiwa masa lalu dan kisah dari peristiwa masa lalu.

Dalam pergaulan sehari-hari pengertian sejarah mempunyai beberapa konotasi. Secara umum sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu peristiwa masa lampau, yaitu sejarah sebagai *histoire-realite* dan sejarah sebagai kisah tentang masa lampau, *histoire-recite*. Namun juga ada yang mengaitkan dengan benda peninggalan dari masa lampau, misalnya patung atau candi. Ingat Borobudur identik dengan ingat sejarah.

Ada juga yang melihat sejarah sebagai proses penelitian, terutama dari kalangan ilmuwan sosial. Mereka menggunakan *history research* sebagai suatu pendekatan dalam penelitian. Tentu saja yang kurang menyenangkan adalah pengertian sejarah yang dikaitkan dengan hafalan yang membosankan dari peristiwa di masa lampau.

Peristiwa masa lampau dan benda peninggalan masa lampau lebih berkonotasi pada keadaan yang belum tersentuh manusia masa kini. Peristiwa sejarah sebagaimana peristiwa itu sungguh-sungguh terjadi, *histoire-realite* sudah berlalu. Peristiwa di masa lampau tidak akan mungkin tampil di hadapan manusia masa kini.

Sebaliknya kisah masa lampau atau hasil penelitian masa lampau sudah terkait dengan manusia masa kini. Kisah tentang peristiwa masa lampau, *histoire-recite* merupakan hasil rekonstruksi manusia masa kini (Abdullah, 1985). Manusia masa kini yang berusaha mengetahui (dan memanfaatkan) peristiwa masa lampau.

Keterkaitan itulah yang sering menjadi salah satu penyebab perdebatan tentang masalah objektivitas dan subjektivitas dalam penulisan sejarah. Perdebatan itu sudah menyangkut dimensi sejarah sebagai ilmu, yang notabene berbeda dengan pengetahuan sejarah. Buku Poespoprodjo (1987) yang berjudul

Subjektivitas Dalam Historiografi yang menyoroti dimensi subjektivitas dan objektivitas dari paradigma fenomenologi cukup membantu untuk memahami perdebatan tersebut. Demikian pula buku Adam Schaff (1976) tentang *History & Truth*, banyak menjelaskan tentang posisi sejarah, terutama sejarah yang berdimensi kekinian (*presentisme*).

Bidang studi sejarah yang ada di sekolah dasar dan menengah lebih banyak terkait dengan aspek pengetahuan. Masalah subjektivitas dan objektivitas sejarah relatif tidak dibahas di sekolah. Materi pelajaran sejarah cenderung langsung pada kisah sejarah. Bagaimana syarat dan proses penyusunan kisah sejarah relatif tidak diketahui. Lebih ironis bila guru sejarah tidak mempunyai latar belakang pendidikan sejarah. Apa yang ada dan dikisahkan dalam buku pelajaran seolah dianggap sebagai sesuatu yang benar adanya. Bila ada kisah di buku lain yang berbeda sulit menjelaskan secara bertanggung jawab (ilmiah) pada siswanya. Telaah sejarah secara kritis ilmiah relatif belum berkembang di sekolah dasar dan menengah. Hal ini rupanya yang menjadi salah satu penyebab mengapa perkembangan ilmu sejarah sulit mempengaruhi materi sejarah di sekolah dasar dan menengah (Dray, 1964).

Namun dari pelbagai pengertian tersebut, sejarah tidak dapat dipisahkan dari fakta. Sejarah tanpa fakta hanya akan menjadi suatu dongeng. Memang tidak tertutup kemungkinan bahwa fakta sejarah sering dijadikan sebagai latar suatu cerita atau dongeng. Beberapa kisah tersebut antara lain; *Saur Sepuh* yang menggunakan sejarah Majapahit sebagai latar cerita. Demikian pula cerita Damar Wulan. Beberapa karya S.H. Mintarja yang menggunakan latar sejarah Mataram Islam sebagai kisah. Kisah silat Khoo Ping Ho yang menggunakan latar sejarah kekaisaran Cina. Demikian halnya buku I.S. Ito tentang "*Warisan Medevee*" yang menggunakan latar sejarah zaman VOC untuk menjelaskan novel secara naratif. Film Rambo yang menggunakan perang Vietnam sebagai latar belakang kisah terkesan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Pelbagai kisah tersebut memang terkait dengan fakta sejarah, namun tidak berarti bahwa kisah tersebut semuanya berdasarkan fakta sejarah. Banyak hasil imajinasi dan rekayasa kisah yang mewarnai untuk mendukung tujuan sang penulis atau sutradara. Si penulis kisah tidak melakukan kritik terhadap fakta. Mereka menggunakan fakta sejarah hanya sebagai bagian dari plot cerita untuk memberi daya tarik sekaligus bagian bahan mengembangkan daya imajinasinya.

Kisah beberapa film produksi Amerika Serikat yang menggunakan perang Vietnam sebagai latar, seperti film "*Missing in Action*", "*Rambo*" atau yang lain justru dapat memanipulasi sejarah. Banyak remaja yang kagum dengan

tokoh Rambo. Rambo dianggap sebagai lambang kejantanan, penegak kebenaran dan keperkasaan. Opini tentang prajurit USA di Vietnam sangat membanggakan, penuh keberanian, kejujuran, kepahlawanan dan sebagainya. Hal tersebut sangat kontras dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya. Keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam secara moral salah, karena Vietnam bukan bekas koloninya, melainkan koloni Prancis. Tidak ada alasan historis -kecuali kepentingan politis- yang membenarkan Amerika. Secara faktual, Amerika mengalami kekalahan. Keterlibatan Amerika sebenarnya tidak ada yang patut dibanggakan. Namun, sebagai negara adidaya, khususnya dalam dunia perfilman, *image* remaja melalui sang tokoh idola bisa lain. Hal ini membuktikan bahwa opini tentang peristiwa sejarah tidak selalu sinkron dengan bukti sejarah.

Pelbagai kisah novel, film yang menggunakan latar sejarah tidak harus dimusuhi oleh sejarawan maupun pendidik sejarah. Pelbagai kisah tersebut perlu disikapi dengan bijak. Salah satunya adalah mengajak para siswa atau mahasiswanya membaca atau menonton. Setelah membaca atau menonton siswa atau mahasiswa diminta melakukan kajian kritis mana adegan atau peristiwa yang benar-benar didasarkan pada fakta sejarah dan mana adegan atau peristiwa yang lebih menonjolkan aspek imajinasi. Melalui kajian tersebut mereka diajak untuk melakukan kritik atau verifikasi yang dapat mempertajam pisau analisis yang dimiliki.

Melalui dialog tentang peristiwa sejarah yang didukung oleh fakta, sangat memungkinkan orang tidak mudah terjebak pada opini. Opini pribumi malas, hanya dapat dibongkar dengan mengutarakan pelbagai fakta-fakta sejarah. Bangsa pribumi bukanlah bangsa yang malas dan atau suka menunda waktu. Sebagai petani, nelayan dan pedagang mereka dituntut bekerja keras dan disiplin waktu. Bila tidak disiplin masyarakat pribumi di masa lampau akan mengalami kegagalan. Teknologi masyarakat di masa lampau yang masih sederhana mengharuskan mereka harus tepat waktu. Sebagai petani dan atau nelayan mereka masih sangat tergantung pada lingkungan dan musim. Keterlambatan dalam menanam hasilnya akan kurang baik, karena musim sudah tidak menguntungkan. Bagi nelayan keterlambatan dalam berangkat ke laut dapat menimbulkan risiko yang besar karena arah angin dan ombak yang besar tidak dapat dideteksi. Mengapa kini banyak oknum yang malas dan suka menunda waktu? Jawabannya dapat dicari pada proses sejarah yang dilalui oleh masyarakat Indonesia. Selama dalam cengkeraman penjajah, bangsa Indonesia banyak mengalami disorientasi budaya. Buat apa rajin, suka kerja keras, dan

disiplin waktu bila kelak hasilnya akan dinikmati penjajah? Jadi, sikap malas dan menunda itu sebenarnya adalah bagian dari proses perlawanan terhadap sistem penjajah yang menindas. Tanpa disadari berkembanglah *mentality inlander*, mental *inferior* yang membeku dalam ketidaksadaran masyarakat Indonesia.

Melalui pemaparan fakta sejarah, dapat membuktikan bahwa opini yang sudah mengarah pada mitos tentang pribumi malas tidak didukung oleh fakta sejarah. Sayangnya setelah merdeka sikap tersebut tidak dengan cepat berubah. Di sinilah salah satu fungsi belajar dari sejarah. Buku S.H. Alatas tentang *Mitos Pribumi Malas* merupakan salah satu buku yang dapat membantu menjelaskan anggapan yang keliru tersebut di atas. Bagaimana opini yang ada dicek dengan fakta-fakta. Ternyata opini tersebut tidak didukung oleh fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pemaparan fakta yang ada dalam peristiwa sejarah pengertian tentang sejarah akan dapat dipahami lebih baik.

Kisah sejarah dalam perkembangannya kemudian memunculkan gugatan baru. Kalangan *postmodern* melakukan suatu dekonstruksi. Konsep dekonstruksi berasal dari bahasa Prancis '*de'construire*' yang memiliki arti membongkar mesin untuk dipasang kembali. Dari aspek metodologis arti dekonstruksi secara positif dimaknai "*membongkar, menjungkirbalikkan makna teks tapi bukan dengan tujuan membongkar saja, melainkan membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi*" (Noerhadi, 2013; 211)

Bagi kalangan *postmodern*, sejarah bukanlah masa lalu. Sejarahawan tidak pernah dapat memiliki akses untuk mengungkap masa lalu. Sejarahawan selalu terikat oleh budaya dan atau bahasa yang digunakan. Sejarah lebih banyak terkait dengan apa yang dikatakan oleh sejarahawan tentang apa yang telah terjadi. Sejarahawan selalu memiliki keterbatasan untuk kembali ke masa lalu. Mereka terikat oleh konteks kebudayaan yang dialaminya.

Pengertian sejarah menurut kalangan *postmodern* terkait dengan:

1. interpretasi sejarahwan tentang masa lalu sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan;
2. adanya imajinasi menyebabkan sejarah tidak dapat mengungkap kebenaran secara mutlak;
3. metafora yang berasal dari pelbagai kiasan dari bagian ke keseluruhan atau dari keseluruhan ke bagian sehingga lebih tepat masuk kategori *metahistory* ataupun puisi sejarah. (Jenkins, 1995; Munslow, 2004 & Sjamsuddin, 2007)

Sejarah sebagai suatu wacana lebih ditentukan oleh perspektif sejarawan. Tuntutan sejarah sebagai suatu kisah yang obyektif hanya ada dalam angan-angan. Setiap wacana sebagai suatu konstruksi bahasa dan budaya terikat oleh pelbagai kekuatan dan kepentingan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimanakah menyikapi suatu pertanyaan yang jawabannya agak susah untuk diungkapkan padahal jawaban itu sehari-hari sudah mereka lakukan?
- 2) Seberapa pentingkah suatu pertanyaan itu sangat menentukan ada atau tidaknya konsep sejarah?
- 3) Coba Anda jelaskan pengertian sejarah dilihat dari berbagai sudut pandang para sejarawan!
- 4) Sejauh mana pentingnya fakta dalam konsep sejarah?
- 5) Bagaimana pengertian sejarah menurut kalangan *postmodern*?

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab seluruh pertanyaan di atas Anda disarankan untuk membaca dan memahami secara seksama setiap alinea yang menjelaskan pentingnya pertanyaan dalam sejarah, pengertian sejarah dari berbagai sudut pandang para sejarawan dan kalangan *postmodern* serta pentingnya fakta dalam konsep sejarah



RANGKUMAN

Dalam proses globalisasi pembelajaran sejarah menjadi suatu kebutuhan agar masyarakat tidak mudah mengalami dislokasi dan disorientasi di tengah-tengah perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang makin cepat. Konsekuensi dari hal tersebut menuntut proses pembelajaran sejarah yang tidak mengutamakan dimensi hafalan. Mengingat itu memang penting dalam sejarah. Tetapi mengingat waktu,

tempat dan peristiwa tanpa konstruk pemahaman yang lebih luas akan membosankan sekaligus tidak bermakna. Untuk itu proses pembelajaran perlu juga mengandalkan penalaran karena setiap narasi sejarah perlu disusun secara logis.

Pembelajaran dan paham sejarah yang logis membutuhkan pembiasaan proses belajar yang diselingi dengan pertanyaan. Pertanyaan yang mendorong seseorang untuk berpikir pasti menuntut keaktifan belajar. Apa yang dipelajari tidak diterima begitu saja melainkan dipertanyakan dan dikonstruksi ulang sesuai dengan pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang dimiliki. Mereka yang terbiasa menghadapi dan menjalankan pembelajaran dengan pertanyaan tidak mudah terjebak memahami suatu pengertian sejarah dalam arti yang sempit.

Pengertian sejarah yang berasal dari beberapa akar kata beberapa bahasa memiliki pengertian yang beragam. Pada pengertian awal, sejarah bagi masyarakat Nusantara dikaitkan dengan mitos atau babad. Dalam pengertian ini sejarah cenderung diwarnai oleh pelbagai kisah yang kurang didukung oleh data. Maka seiring dengan perkembangan zaman, sejarah kemudian lebih bersifat empiris, yaitu mendasarkan pada data serta bersifat logis, yaitu kisahnya dapat diterima oleh akal.

Sejarah kemudian dikaitkan lagi dengan dunia sastra. Peranan bahasa dan budaya menjadi dominan. Konsekuensinya sejarah yang dianggap sebagai narasi utama selalu dipertanyakan. Kondisi tersebut memberi ruang untuk melakukan dekonstruksi terhadap narasi sejarah yang dominan.

Dalam perkembangannya sejarah kemudian memiliki beberapa pengertian, yaitu

1. sejarah sebagai suatu peristiwa yang pernah terjadi;
2. sejarah adalah kisah dari suatu peristiwa yang pernah terjadi;
3. ilmu yang mengkaji peristiwa masa lampau;
4. sejarah adalah metode penelitian;
5. sebagai wacana naratif.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pembelajaran sejarah dalam masyarakat modern yang makin berkembang dengan pesat diperlukan untuk
 - A. menunjang proses globalisasi di sektor pendidikan
 - B. meningkatkan pembangunan di sektor wisata

- C. memberi pemahaman tentang perubahan yang makin cepat
 - D. membangkitkan kesadaran sejarah untuk mengantisipasi terjadinya dislokasi dan disorientasi masyarakat
- 2) Pertanyaan diperlukan dalam belajar sejarah agar
- A. tulisan yang disusun oleh sejarawan tidak dipertanyakan lagi
 - B. mahasiswa lebih banyak berpikir dibanding menghafal
 - C. merealisasi pernyataan tidak ada pertanyaan tidak ada sejarah
 - D. mahasiswa tidak mudah percaya dengan sumber sejarah yang ada
- 3) Pengertian sejarah pada masyarakat tradisional cenderung dikaitkan dengan kisah sejarah yang....
- A. bersifat empiris
 - B. bersifat logis
 - C. ditulis sejarawan
 - D. diwarnai oleh mitos
- 4) Istilah *historia* dalam bahasa Latin memiliki arti
- A. pengamatan langsung
 - B. wawancara
 - C. sesuatu yang suci
 - D. drama
- 5) Istilah sejarah yang digunakan oleh masyarakat Nusantara berasal dari akar kata bahasa
- A. Belanda
 - B. Jerman
 - C. Arab
 - D. Inggris
- 6) Karakteristik dari suatu kronik adalah
- A. ceritanya selalu ada angka tahunnya
 - B. disusun sesuai selera sejarawan penulisnya
 - C. tidak ada penjelasan antar peristiwa
 - D. berupa tanggal-tanggal kejadian
- 7) Suatu kisah sejarah yang baik seyogianya
- A. dipenuhi oleh cerita yang menarik dan menegangkan
 - B. ditulis oleh sejarawan akademis
 - C. didasarkan pada peristiwa yang sesungguhnya
 - D. mendasarkan pada alur cerita yang kronologis

- 8) Pengertian sejarah saat ini mencakup pelbagai aspek, *kecuali* ...
- peristiwa yang pernah terjadi
 - kisah dari suatu peristiwa yang pernah terjadi
 - kisah yang diungkap dalam novel sejarah
 - peneliti yang menggunakan metode sejarah
- 9) Kisah sejarah yang mengaitkan dengan karya sastra seyogianya
- dihindari sebagai karya ilmiah
 - tidak mudah mempercayainya
 - disikapi dengan bijak
 - dikeluarkan dari kisah sejarah
- 10) Dalam pandangan *postmodern* sejarah lebih dimaknai sebagai suatu
- hasil konstruksi wacana
 - proses penelitian yang kritis
 - dekonstruksi terhadap masa lampau
 - wacana yang sulit dipercaya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pelbagai Konsep yang Terkait dengan Sejarah

Peristiwa sejarah dan jejak sejarah itu bersifat konkret. Namun, tidak mungkin semua jejak peristiwa sejarah dibawa ke ruang kelas. Pada saat yang bersamaan tidak semua manusia dapat menghadiri situs sejarah, mewawancarai pelaku dan saksi sejarah juga tidak semua membaca secara serius dokumen atau arsip sejarah yang ada. Dalam kondisi yang demikian, pemahaman terhadap konsep menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan.

Konsep berasal dari bahasa Latin *conceptum*. Pada mulanya, *conceptum* adalah sesuatu yang dipahami. Kemudian konsep memiliki pengertian yang sangat luas, yaitu sebagai suatu abstraksi dari realitas yang ada. Menurut van Peursen (1990: 5) konsep baik dalam bidang keilmuan maupun dalam bahasa keseharian adalah “kata yang melakukan sesuatu dengan dunia ini: konsep menggabungkan, mengelompokkan, dan menunjukkan keteraturan dan kecenderungan – semuanya ini selalu dengan cara yang baru, dan berbeda juga sesuai dengan kebudayaan yang berbeda. Konsep suatu bahasa memang tidak dapat dideduksikan dari hakikat yang sudah ada. Konsep bukanlah makna yang ada secara apriori atau bukan pula penjelasan apriori. Konsep bukan bersifat “alamiah” melainkan “historis” dan “kultural”. Konsep tidak bersifat statis melainkan dinamis, tidak tertutup melainkan terbuka”.

Konsep dapat membantu sejarawan untuk melakukan abstraksi terhadap pelbagai peristiwa sejarah sekaligus menganalisis ataupun mengisihkannya lebih efektif dan efisien. Sejarah sebagai suatu bidang ilmu membutuhkan konsep-konsep yang tidak selalu ada dalam bidang studi yang lain.

Konsep yang secara umum berupa definisi dan tidak secara langsung merujuk pada objek. Karakteristik konsep yang bersifat umum merupakan suatu abstraksi yang ada dalam ide manusia. Misal konsep kerajaan mencakup pusat pemerintahan, raja atau ratu yang berkuasa, wilayah kekuasaan, rakyat yang diperintah serta pola pemerintahan dijalankan.

Konsep dapat dibedakan menjadi beberapa karakteristik. Konsep yang bersifat menghubungkan dua karakter atau lebih disebut “*konsep konjungtif*”. *Konsep disjungtif* adalah suatu penjelasan yang memberikan suatu pilihan atau alternatif. Misal kalau disebutkan arsip sejarawan dapat membayangkan gedung

arsip ataupun arsip yang penuh tulisan. “*Konsep relasional*” mengandung adanya suatu hubungan khusus dari dua atribut atau lebih. “*Konsep deskriptif*”, yaitu memberikan penjelasan pada beberapa bidang yang memiliki persamaan tertentu. *Konsep valuatif* lebih menekankan pada penilaian yang mengindikasikan pada sesuatu yang disetujui (positif) atau tidak (negatif).

Sudah barang tentu pelbagai konsep tersebut di atas sangat diperlukan dengan beberapa alasan, antara lain; informasi tentang sejarah makin hari makin bertambah, sehingga melalui konsep penguasaan dan pembelajaran tentang sejarah dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Konsep juga dapat mempermudah pemahaman sehingga tidak memaksa sejarawan mengulang kajian yang sudah diketahui. Melalui konsep memudahkan sejarawan melakukan identifikasi dan memahami pelbagai objek yang dikajinya. Konsekuensi dari hal tersebut memudahkan sejarawan memecahkan masalah yang sedang dikaji. Bahkan melalui konsep analisis terhadap suatu peristiwa atau eksplanasi yang lebih rumit lebih mudah dijalankan. Dan yang tidak kalah pentingnya, melalui konsep sejarah mudah melakukan sintesa ataupun analisis yang bersifat multidisiplin dan atau interdisipliner (Syamsuddin, 2007).

Dalam bagian ini dibahas beberapa konsep yang sering muncul dalam kajian sejarah. Sudah barang tentu masih banyak konsep yang belum sempat dikupas dalam bagian ini, untuk itu pada proses pembelajaran anda dapat mengembangkannya lebih lanjut.

A. SEJARAWAN

Dalam lingkungan akademis anggapan bahwa semua manusia adalah sejarawan bagi dirinya sendiri kurang berlaku. Bahkan sejarawan tidak identik dengan ahli sejarah. Ahli sejarah adalah orang yang mengetahui banyak tentang pelbagai teori dan konsep sejarah. Namun demikian, ahli yang bersangkutan belum tentu menjadi sejarawan. Aksentuasi pada ahli sejarah adalah bidang pengetahuan. Sedangkan sejarawan adalah orang yang menghasilkan karya sejarah. Aksentuasi pada sejarawan pada hasil karyanya. Orang yang menghasilkan karya sejarah walaupun yang bersangkutan bukan ahli sejarah, sebagaimana yang sering dilakukan oleh peminat sejarah (sejarah amatir) disebut sejarawan.

Dalam kaitannya dengan bidang sejarah, peranan sejarawan sangat dominan. Memang ada yang mengatakan bahwa setiap orang adalah sejarawan bagi dirinya sendiri. (Gottschalk, 1983) Namun sejarawan sebagai orang yang

menghasilkan karya atau tulisan tentang sejarah jumlahnya tidak banyak. Mereka yang menghasilkan karya sejarah tidak selalu dari mereka yang telah menyelesaikan studi dari program studi sejarah. Sebaliknya banyak alumni jurusan sejarah setelah lulus tidak sempat menulis sejarah.

Sejarah sebagai bidang ilmu yang cukup luwes, selalu memberi kesempatan pada peminatnya. Bidang sejarah tidak menciptakan blokade keahlian. Setiap orang yang tertarik dengan sejarah dan mau menulis sejarah mendapat kesempatan yang luas. Siapa pun boleh dan dapat menjadi sejarawan. Dan kini banyak sejarawan non-akademik yang menulis tentang sejarah. Banyak buku sejarah perjuangan dan atau biografi yang kini telah ditulis (oleh sejarawan amatir) dan dijual di toko-toko buku. Sudah barang tentu itu cukup menggembirakan karena sebagai sejarah populer, buku yang dihasilkan oleh sejarawan non-akademik biasanya lebih komunikatif. Di antara buku yang dihasilkan sejarawan non-akademik tidak tertutup kemungkinan adanya penulisan yang didasarkan pada kejujuran dan rekonstruksi fakta secara sistematis dan logis.

Dalam menghasilkan karya sejarah, sejarawan dapat berperan sebagai *legistisme*, *rekonstruksionisme* atau futurisme. Sejarawan yang berperan sebagai *legistisme* atau *apologisme* umumnya dianut oleh sejarawan tradisional (yang juga sering disebut sejarawan istana), dan di masyarakat modern mereka yang berperan *apologisme* juga ada. Mereka berusaha menulis suatu karya untuk memperkokoh kedudukan dari wangsa yang sedang memerintah. Upaya memperkokoh kedudukan rezim yang memerintah biasanya tidak hanya dicarikan pada asal-usul dari wangsa yang bersangkutan, dan biasanya bersumber dari kisah mistis dan atau legendaris, melainkan juga dari berbagai kisah di luar wangasanya yang dapat mendukung. Untuk itu, wajar bila kemudian banyak muncul kisah yang bersifat sinkretis, sebagaimana memadukan asal-usul suatu wangsa dari kisah folklor setempat di satu sisi dan kisah dari kisah suatu agama besar di sisi lain.

Sedangkan proses rekonstruksionisme biasanya terjadi pada proses penulisan sejarah yang berupaya untuk membuat kisah sejarah yang berfungsi integratif suatu negara. Sedangkan sebagai futurisme, sejarawan berdasarkan apa yang diketahui untuk diproyeksikan ke masa depan sebagai bahan prediksi. Pilihan dari ketiga kecenderungan tersebut sangat menentukan sejarawan dalam melakukan aktivitas intelektualnya, terutama terhadap corak penulisan kisah sejarah.

Sejarawan dalam menyusun karya sejarah dapat berperan seperti *detektif*. Dia mengumpulkan dan melacak pelbagai bukti dan informasi pada suatu peristiwa yang telah terjadi. Pelbagai kemungkinan terjadinya suatu peristiwa direkonstruksi dan diuji. Setelah yakin dengan apa yang dilakukan tersebut didukung oleh bukti berupa fakta kemudian ditentukan skenario teoritik yang dianggap paling dominan (Kartodirdjo, 1992: Lictman& French, 1978).

Objek yang dihadapi sejarawan cukup kompleks. Apa yang dijadikan objek sejarah adalah peristiwa di masa lampau. Peristiwa di masa lampau tidak hanya dialami oleh manusia. Proses terbentuknya bumi, bencana alam merupakan contoh peristiwa sejarah yang tidak selalu melibatkan manusia. Namun sebagian besar sejarah yang membahas masa lalu membahas peristiwa yang terkait dengan manusia.

Untuk itulah Anda dapat membayangkan bagaimana manusia sebagai bidang studi cukup kompleks. Keberadaan manusia tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut atau dimensi. Pelbagai telaah tentang manusia tidak selalu sama dengan apa yang sudah ada di dalam relung hatinya (Berkhofer, 1969). Apalagi manusia dalam sejarah sebagian besar sudah tidak ada. Hanya pada sejarah kontemporer pelaku sejarah dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber melalui sejarah lisan. Sementara untuk pelbagai peristiwa di masa lampau, sumber sejarah tidak selalu lengkap.

Dari hasil karyanya sejarawan dapat menjadi *guide* masyarakat dalam melihat masa lampau. Melalui pelbagai tulisan, sejarawan dapat menunjukkan peristiwa masa lampau berdasarkan bukti yang kuat. Opini masyarakat terhadap suatu isu atau kejadian dapat terkontrol oleh sejarawan melalui hasil karya sejarah yang bersifat empiris dan logis.

Sebaliknya sejarawan sebagai anggota masyarakat tidak dapat terlepas dari pengaruh masyarakatnya. Apa yang ditulis oleh sejarawan merupakan refleksi atau cermin dari realitas kolektif masyarakat. Sejarawan yang hidup di tengah-tengah masyarakat telah banyak mengalami proses internalisasi nilai yang berkembang di sekitarnya. Apa yang telah mempribadi dan menjadi semangat zamannya sangat berpengaruh terhadap hasil karya yang dihasilkannya. Persepsi, cara berpikir bahwa pilihan masalah relevansi atau tidaknya suatu masalah biasanya sangat berpengaruh oleh kebudayaan di mana yang bersangkutan hidup.

Antara sejarawan dengan kesadaran sejarah masyarakatnya cenderung bersifat interaktif. Sejarawan memaparkan suatu peristiwa sejarah dalam karya tulis. Dalam mengisahkan suatu peristiwa sejarawan bukanlah sekedar tukang

mengumpulkan pelbagai informasi dan menyusun sebagai suatu kisah. Sejarawan sebagai ilmuwan juga sadar akan tanggung jawabnya sebagai cendekiawan yang selalu *concern* dengan pelbagai problem intelektual yang cenderung resah dengan aktualitas. Apa yang ditulis tidak hanya berdasarkan data yang sudah ada. Sejarawan juga harus mencari pelbagai data untuk diuji kebenarannya melalui kritik intern dan ekstern.

Untuk itulah dimensi subjektivitas yang ada dalam proses historiografi menjadi suatu yang wajar, selama subjektivitas yang ada tidak terperosok pada subjektivisme. Secara umum ada empat faktor yang berpengaruh, yaitu

1. sikap berat sebelah pribadi,
2. prasangka kelompok,
3. interpretasi terhadap faktor sejarah, dan
4. pandangan dunia yang dianutnya.

Kisah yang ditulis oleh sejarawan sangat dipengaruhi oleh keempat faktor tersebut di atas. Kisah sejarah yang diungkapkan oleh Adam Malik dan Moh. Hatta tentang Rengasdengklok mencerminkan adanya prasangka pribadi dan kelompok secara kuat. Demikian halnya dengan kisah sejarah yang ditulis oleh mereka yang percaya dengan historis materialism sebagai suatu keniscayaan dengan yang melihat sejarah sangat dipengaruhi oleh suatu nilai dari Weberian akan menghasilkan kisah sejarah yang berbeda. Kisah yang ditulis oleh sejarawan kemudian beredar di masyarakat. Masyarakat membaca dan terpengaruh oleh karya tulis sejarawan.

Sebaliknya apa yang ditulis oleh sejarawan tidak dapat terlepas dari pengaruh masyarakatnya. Dalam masyarakat yang cenderung otoriter, sejarawan lebih cenderung menghindar dari penulisan sejarah politik kontemporer. Sejarawan yang berfungsi sebagai legistisme banyak menghasilkan karya sejarah politik. Langkanya karya sejarawan Indonesia tentang kisah sejarah politik kontemporer pada masa Orde Baru merupakan salah satu contoh. Kisah sejarah politik kontemporer yang bersifat kritis akan diberangus oleh rezim yang berkuasa. Bahkan di era reformasi masih ada kecenderungan dari kelompok tertentu yang melarang beredarnya buku sejarah yang tidak sesuai dengan selera mereka. Bahkan ada sebagian dari mereka yang melakukan razia ke toko-toko buku. Wacana sejarah yang berbeda belum dianggap sebagai suatu wahana untuk dialog atau bahan refleksi terhadap wacana sejarah yang sudah mapan. Keberanian Asvi Warman Adam yang secara terus menerus berusaha mengungkap kisah G 30 S 1965 tidak hanya mendapat kritik dari sebagian

eksponen masyarakat. Masih ada beberapa sejarawan yang menyikapinya secara sinis. Sejarah bagi sebagian sejarawan telah menjadi keyakinan ideologis.

Dalam memilih materi yang ditulis, sejarawan sangat ditentukan oleh ketertarikan dan keahlian yang dimiliki. Rentangan peristiwa yang luas mendorong yang bersangkutan untuk menentukan pilihan. Pilihan tersebut bisa berupa tema atau bidang tinjauan. Biasanya topik yang dipilih dibatasi oleh suatu periodisasi tertentu. Sangat jarang sejarawan Indonesia yang berusaha menulis sejarah dunia, sebagaimana yang ditulis oleh Soebantardjo tentang sejarah *Asia-Afrika*; H. J. van Den Berg, H. Kroeskamp dan I.P. Simandjuntak tentang *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia*; John P. McKay, Bennett D. Hill dan John Buckler tentang *A History of World Societies* atau buku sejarah umum yang lain.

Sejarawan akademis yang sering menyebut dirinya sebagai sejarawan, menurut Koentowijoyo (1994) -yang menyitir pendapat Resink- seyogianya tidak menjadi ilmuwan pamong. Ilmuwan yang hanya dapat melaksanakan perintah-perintah dari pemerintah. Sejarawan harus mempunyai kebijaksanaan, keberanian dan sikap kritis. Sejarawan tidak hanya dituntut menjadi ilmuwan. Sejarawan diharapkan juga menjadi sosok intelektual yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan ilmu yang digeluti secara bertanggung jawab.

B. MULTIDIMENSI DAN INTERDISIPLINER

Kadang-kadang, sejarah secara khusus mempelajari periode tertentu dari suatu perjalanan negara. Diperlukan periodisasi karena kisah sejarah cukup panjang merentang baik secara vertikal dalam deretan waktu maupun meluas dalam dataran geografis. Untuk itu, pembagian periodisasi yang sangat bermakna dari narasi sejarah adalah yang berdasarkan pada topik atau unit tertentu. Kajian memfokuskan pada bidang tertentu, pada rentang waktu yang terbatas, atau pada aspek kehidupan tertentu suatu masyarakat atau negara. Sejarawan memiliki kebebasan untuk mempertimbangkan topik suatu kejadian dalam masyarakat yang ditelitinya.

Melalui pemilihan topik atau aspek tertentu, sejarawan dapat menulis karyanya dengan jelas. Misalnya sejarah politik, sejarah militer, sejarah diplomatik; sejarah ekonomi; sejarah sosial; sejarah kebudayaan, sejarah pedesaan, sejarah intelektual dan sebagainya. Sejarah politik umumnya mengkaji tentang hakikat kekuasaan serta proses menjalankan kekuasaan. Pada

umumnya, dipusatkan pada pemerintah dan penguasa serta apa yang mereka selesaikan dengan menggunakan wewenangnya dalam hubungannya dengan orang yang di bawah kontrolnya dan kaitannya dengan penguasa dan pemerintahan lain. Sejarah ekonomi lebih mengarahkan semua aktivitas yang melibatkan aktivitas layanan produksi dan distribusi barang-barang -pertanian dan industri, perdagangan dan transportasi, teknologi dan organisasi bisnis. Sejarah sosial lebih bersifat luwes karena memasukkan sejarah lembaga sosial dan hubungannya (rentangan dari keluarga ke kelas dan bangsa), kebiasaan dan kondisi yang tipikal, gerakan dan keyakinan/kepercayaan populer. Pengalaman kelompok-kelompok sosial yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam sejarah politik, khususnya peranan petani, peranan kaum wanita, buruh dan sebagainya, telah menjadi materi studi yang menantang dan merangsang perkembangan sejarah sosial. Peranan sejarawan Sartono Kartodirdjo, Taufik Abdullah, Kuntowijoyo dan sejarawan terkemuka Indonesia lainnya sangat besar dalam mengajak sejarawan muda untuk tidak hanya berkuat pada masalah sejarah politik. Ketiganya cenderung mendorong dikembangkannya pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam kajian sejarah. Sedangkan almarhum Prof. Dr. A.B. Lopian membuka ruang baru untuk membahas sejarah maritim.

Generasi baru sejarawan Indonesia, misalnya apa yang dilakukan oleh Bambang Purwanto, Hermawan Sulisty, Azyumardi Azra, Mestika Zed, Asvi Warman Adam Cs dalam mengembangkan penulisan sejarah secara kritis menjadi makin membuka perspektif baru bagi sejarawan generasi berikutnya. Mereka tidak ingin sejarawan setelah Sartono hanya sekedar meniru tanpa sikap kritis dan kreatif dalam menulis sejarah. Terbitnya buku "Gagalnya Historiografi Indonesiasentris" yang ditulis oleh Bambang Purwanto dalam batas tertentu memang sempat mengguncang pemahaman sejarawan akademis.

Sejarah intelektual dan kebudayaan cenderung memusatkan pada karya individu yang mengantarkan seorang sarjana dan artis, tetapi juga meluas pada bidang wilayah agama, pendidikan, ilmu, sastra, dan filsafat. Beberapa karya sejarah dalam tahun akhir-akhir ini tekanannya berubah dari yang hampir secara eksklusif mengenai kepentingan politik dan diplomasi yang berjalan sampai akhir tahun 1970-an, tekanan berubah dalam bidang kehidupan sosial-ekonomi dan kebudayaan. Kemudian banyak kajian sejarah pedesaan, sejarah kota, sejarah seni, sejarah perempuan dan sejarah maritim.

Dalam pergeseran arah tersebut, studi sejarah merupakan respons dari pelbagai isu dan masalah masyarakat, yaitu pengalaman di masa kini. Gelombang kepentingan dalam sejarah kota dan sejarah etnis merupakan kasus

husus. Banyak spesialisasi, yang menyeberang memotong kategori sejarah biasa, dan menekankan pada keluwesan. Fleksibilitas kesiapan dan konsepsi sejarawan terhadap pendekatan sejarah dapat menjadi relevan terhadap masalah sekarang. Sejarah petani, sejarah sosial mampu memberikan alternatif melihat sejarah di luar kelompok istana, suatu proses demokratisasi dalam bidang sejarah. Peranan pelbagai kelompok sosial dan keagamaan yang sebelumnya terlepas dari perhatian, kini banyak menjadi bahan penelitian. Melalui metode sejarah lisan, masyarakat awam yang pernah terlibat dalam peristiwa sejarah dapat dijadikan sebagai suatu sumber sejarah yang perlu diperhitungkan.

Bagaimanapun, semua pembagian sejarah dalam pelbagai dimensi tertentu, adalah sesuatu yang menyenangkan. Aksentuasi pada dimensi tersebut tidak akan pernah menjadi absolut. Hal itu membutuhkan pemahaman pikiran yang saling berkaitan. Sejarawan tidak memperhatikan garis batas kejadian yang muncul dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, karena semuanya tergantung pada kepentingan si sejarawan. Kehidupan ekonomi telah lama diabaikan, dan ini mendorong Karl Marx, (antara lain) meletakkan tekanan yang hampir eksklusif terhadap konsepsi *historical materialism*. Bagaimanapun tekanan yang berlebihan terhadap pengaruh ekonomi sama-sama tidak realistisnya dengan penekanan yang berlebihan pada aspek politik atau geografis atau pengaruh individu tertentu. Misal tulisan Thomas Carlyle yang menekankan pada aspek tokoh besar kurang realistis. Melalui bukunya *On Heroes, Hero Worship, and the Heroic in History* Carlyle berusaha menegaskan adanya teori dalam sejarah, yaitu teori orang-orang besar, *The Great Man Theory*.

Semua peristiwa sejarah mewakili aspek perilaku manusia dan jaringan kehidupan sosial yang kompleks. Setiap aspek dalam sejarah dipengaruhi oleh aspek lain. Antara aspek yang satu dengan aspek yang lain bersifat interaktif atau dialektis.

Di sinilah bukti bahwa pelbagai dimensi dalam sejarah tidak dapat direduksi hanya pada variabel bebas (*independent*) dan variabel tergantung (*dependent*). Pelbagai dimensi yang saling berkaitan, menjadikan variabelnya bersifat *interdependen* (Kleden, 1987). Sejarah yang utuh selalu melibatkan pelbagai dimensi. Kisah "sejarah Annales" yang dipelopori oleh Braudell di Prancis berusaha untuk merealisasikan sejarah yang bersifat menyeluruh atau total.

Aksentuasi pada salah satu dimensi dalam menjelaskan suatu peristiwa sering dilakukan oleh sejarawan. Namun, itu tidak dapat dianggap sebagai satu-

satunya penafsiran dan kebenaran. Penafsiran yang menekankan pada satu aspek hanyalah salah satu penafsiran yang berupaya mencari kebenaran.

Ada yang suka dengan menekankan pada faktor politik, ada yang ekonomi, dan sebagainya. Pada hakikatnya faktor yang terlibat dalam sejarah saling berkaitan. Keputusan pemerintah mungkin mempengaruhi ekonomi; perubahan ekonomi mungkin menciptakan krisis bagi pemerintah; perkembangan intelektual seperti dalam ilmu mungkin berpengaruh pada perubahan revolusioner kehidupan sosial dan ekonomi. Hukum kausalitas sejarah adalah teori yang menjelaskan bagaimana aspek sejarah yang berbeda berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Hukum sejarah yang paling sederhana cenderung menjelaskan satu faktor dominan. Yaitu faktor sejarah yang dianggap menentukan. Faktor yang mempengaruhi segala sesuatu yang terus berlangsung dalam semua aspek. Marx mendasarkan teorinya pada pengaruh dominan tentang "*mode of production*"; yaitu keadaan ekonomi. Dalam pandangan Marx, ekonomi menentukan organisasi masyarakat dalam kelas. Sebaliknya, kelas penguasa memutuskan karakter pemerintah dan menentukan sistem keyakinan, agama, atau filsafat suatu masyarakat. Dia secara meyakinkan memberi argumen yang unggul atas faktor lain. Sedangkan Hegel yakin bahwa dunia ide sangat menentukan, di mana "*world spirit*" menentukan kebangkitan dan kejatuhan suatu bangsa. Pendapat yang lain melihat bahwa pemimpin besar sebagai pembuat sejarah cukup menentukan sebagaimana sering muncul dalam teori sejarah politik. Teori ini menganggap bahwa perubahan yang menentukan berasal dari pemerintah, Banyak filsuf abad kedelapan belas yang menyimpulkan beberapa faktor sejarah yang tekanannya pada politik. Memandang inspirasi pemimpin atau konstitusi atau legislatif sebagai faktor yang menentukan. Montesquieu mengemukakan teori yang menarik tentang pengaruh geografis. Menurutny keberhasilan pemerintah tergantung pada pemilihan bentuk yang berkaitan dengan daerah dan iklim suatu negara.

Terdapat masalah dalam kisah sejarah yang menggunakan pendekatan satu faktor. Satu faktor tidak dapat dijadikan sebagai ukuran kebenaran. Oleh karena itu tiada satu pendekatan yang dapat mengklaim secara absolut benar dalam dirinya sendiri. Suatu faktor dalam sejarah secara konstan mempengaruhi faktor lain melalui interaksi dan saling mempengaruhi. Untuk itulah, sejarah lebih rumit dan tidak dapat diramal dengan mudah dan sederhana.

Sungguhpun interaksi tersebut berjalan terus, masih mungkin untuk melihat kontribusi yang lebih besar pada satu faktor dalam situasi tertentu. Contoh,

pembuatan bom atom tidak akan dapat berkembang tanpa sumber ekonomi dan keputusan pemerintah. Akan tetapi, penemuan ilmiah dalam fisika nuklir muncul lebih dulu sebelum proses pembuatan bom atom dapat dilaksanakan. Tanpa penemuan tersebut perkembangan peralatan militer dan akibatnya pada politik yang luas tentang senjata nuklir tidak pernah terjadi. Dalam contoh ini, kita dipaksa untuk mengatakan bahwa ilmu merupakan faktor kausalitas yang ikut mempengaruhi perubahan sejarah.

Cara lain untuk menjelaskan faktor yang utama adalah mempertanyakan faktor mana yang lebih mendorong kemajuan peradaban manusia. Faktor mana yang lebih berpengaruh dalam jangka panjang. Pemerintah dapat mempengaruhi ekonomi dengan peraturan dan kebijaksanaan pajak. Akan tetapi, dalam jangka panjang perkembangan ekonomi dan kepentingan ekonomi warga negara mungkin mempunyai pengaruh lebih besar daripada apa yang dilakukan pemerintah.

Interaksi antarfaktor mungkin terjadi secara tidak seimbang terhadap suatu peristiwa. Misal faktor kebijakan politik memiliki kekuatan lebih besar dalam suatu peristiwa sejarah, namun pada aspek lain bencana alam memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan suatu peradaban.

Namun demikian, faktor-faktor yang berbeda mungkin menjadi pengaruh utama, tergantung pada waktu dan tempat. Komitmen agama dan pertengkarannya yang menentukan dalam zaman Reformasi, biasanya dianggap menjadi bagian yang utama dari faktor sejarah di kemudian hari. Kepentingan dan perubahan ekonomi telah menentukan masyarakat modern Eropa Barat dan Amerika Utara, tetapi tidak pada Rusia. Sejarah Rusia sejak Abad Pertengahan dibedakan oleh pengaruh reformasi.

Uni Soviet dalam melakukan gerakan "glasnot" dan "perestroika", sering dilihat dalam pelbagai dimensi. Dalam proses transformasi yang banyak menimbulkan masalah dan disintegrasi bangsa, banyak orang yang melihat pada faktor orang besar, yaitu Michael Gorbachev. Sedangkan yang lain melihat adanya faktor ekonomi yang semakin memburuk sejak pemerintahan rezim komunis. Yang lain melihat dari faktor ideologi komunis yang dianggap telah usang sehingga tidak dapat bersaing dan bertanding dengan ideologi kapitalis dan sebagainya. Hal ini makin membuktikan bahwa sejarah sangat dipengaruhi oleh pelbagai faktor. Antara faktor ekonomi, politik, pemimpin, kebudayaan dan ideologi, serta pengaruh faktor yang lain ikut saling mempengaruhi.

Sejarawan berusaha menangkap realitas secara utuh. Akan tetapi, keutuhan realitas hanya ada dalam batas keinginan. Realitas sejarah yang terdiri dari

pelbagai aspek ingin ditangkapnya, namun dia harus memilih dalam situasi keterbatasan tertentu. Aspek mana yang baginya menarik dan dominan dalam suatu peristiwa tanpa bermaksud meniadakan aspek yang lain. Di sinilah kemudian para pakar bersitegang tentang bidang sejarah. Apakah sejarah hanya berkuat pada masalah khusus atau sejarah mampu memberikan suatu konsep yang bersifat general.

C. IDEOGRAFIS DAN NOMOTETIK

Sejarah sebenarnya kaya akan nuansa dan mempunyai pelbagai corak yang tidak terbatas. Memang pelajaran sejarah di sekolah dasar dan menengah masih memusatkan pada peranan suatu negara. Suatu karya dalam memahami sejarah dapat mengatur dan menggantikan perspektif terhadap peristiwa manusia akan menjadi lebih jelas.

Bagi mahasiswa jurusan atau program studi sejarah, secara normal memerlukan empat tahun atau lebih untuk dapat lulus sebagai sarjana sejarah. Namun, dalam kehidupan riil di masyarakat mereka yang dianggap sungguh-sungguh profesional sebagai sejarawan, adalah mereka yang telah bergelar master dan doktor dan atau menghasilkan karya sejarah yang berbobot. Kampiun sejarah Indonesia Sartono Kartodirdjo, Taufik Abdullah, Kuntowijoyo, Onghokham, Azyumardi Azra, Mestika Zed, Bambang Purwanto, Hermawan Sulisty adalah contoh sejarawan Indonesia yang profesional. Dunia internasional telah mengakui keahliannya.

Dari aspek tersebut dapat dibanggakan bahwa sejarah telah lama mengalami globalisasi. Tidak saja sejarah Indonesia *go* internasional sebagaimana yang telah banyak ditulis oleh sejarawan asing, melainkan juga beberapa sejarawan Indonesia telah ikut mewarnai pemikiran sejarah secara serius. Walaupun kita perlu menyadari bahwa sejarawan Indonesia masih cenderung ahli tentang sejarah Indonesia. Masih langka sejarawan Indonesia yang berkenan dan menggeluti sejarah di luar Indonesia. Konsekuensinya studi perbandingan terhadap pelbagai peristiwa dunia menjadi langka. Bahkan tema-tema dalam kurikulum pembelajaran di pendidikan dasar dan menengah sejak era reformasi kurang memberi porsi yang cukup bagi pembelajaran topik sejarah dunia. Suatu ironi pada saat tatanan budaya makin mondial atau mendunia di era globalisasi anak-anak Indonesia tidak banyak dikenalkan pada sejarah dunia.

Biasanya sejarah dikaji dalam dua atau lebih bidang keilmuan yang berkaitan dengan ilmu sosial dan atau sastra. Beberapa tulisan Sartono, Taufik

Abdullah, dan Kuntowijoyo telah memanfaatkan pelbagai teori dan konsep ilmu sosial secara jelas. Tulisannya terasa tidak hanya diperlukan dan bermanfaat bagi sejarawan muda, melainkan juga ilmuwan di luar bidang sejarah. Buku yang diedit oleh Ibrahim Alfian, Koesoemanto, Dharmono Hardjowidjono, dan Djoko Suryo sebagai suatu penghargaan berupa *festchrift* untuk Sartono Kartodirdjo memuat pelbagai tulisan sejarawan yang menggunakan pelbagai dimensi. Almarhum A. B. Lopian telah merintis kajian sejarah yang khas, yaitu sejarah kelautan atau maritim. Sementara tulisan Bambang Purwanto "Menggugat Historiografi Nasional" telah membuka rintisan untuk mengembangkan perspektif sejarah secara kritis termasuk sejarah naratif.

Dalam kaitannya dengan penulisan sejarah, di antara sejarawan masih ada kecenderungan untuk melihat dimensi yang khusus dan umum secara dikotomis. Memang pada mulanya ada perdebatan secara serius tentang keberadaan ilmu sejarah sebagai bagian dari ilmu budaya dengan ilmu alam -sebagaimana nanti akan dikaji dalam bagian lain. Wilhem Windelband (1848-1915) sebagai salah seorang tokoh Mazhab Baden pertama kali mengkritik pemikiran yang cenderung menempatkan ilmu alam (*Naturwissenschaften*) sebagai titik tolak dan tolok ukur segala ilmu, termasuk ilmu budaya (*Geisteswissenschaften*). Padahal ilmu alam sebagai ilmu nomotetis (*nomothetic sciences*) berbeda dengan ilmu historis yang notabene merupakan ilmu ideografis (*ideographic sciences*). Pemikiran Windelband kemudian banyak dikembangkan oleh Heinrich Rickert (1863-1936) dan Wilhem Dilthey (1833-1911). Sejak itu, perkembangan ilmu budaya sebagai ilmu yang mempunyai aspek ontologi dan epistemologi berbeda dengan ilmu alam mengalami perkembangan secara pesat tentu saja tanpa menghilangkan peranan tokoh lain, misalnya Weber. Bila ilmu alam mendekati bidang kajiannya melalui proses menerangkan (*Erklaren*), sedangkan ilmu sejarah berusaha memahami (*Verstehen*). Memahami hanya dapat dilakukan dengan menempatkan kajian suatu masalah dalam konteks historisnya.

Sebenarnya antara aspek khusus atau unik yang menghasilkan dimensi *ideografis* dengan aspek general yang menghasilkan aspek *nomotetis* saling terkait. Tidak ada realitas sejarah yang bersifat unik seluruhnya. Di antara keunikan suatu peristiwa biasanya masih ada pola ataupun aspek yang relatif sama dengan beberapa peristiwa yang lain. Demikian pula di antara pelbagai pola atau kecenderungan yang sama dalam suatu peristiwa biasanya masih ada unsur keunikannya. Setiap detail dalam suatu peristiwa khusus pada hakikatnya adalah simbol sekaligus bagian dari keseluruhan dan satuan yang lebih besar.

Suatu kata hanya dapat ditangkap maknanya dalam suatu kalimat termasuk cara pengucapannya. Kalimat hanya dapat dimengerti secara baik bila dipahami dalam suatu paragraf atau totalitas narasi di mana kalimat tersebut berada. Tulisan sejarah yang ideal adalah yang mampu menyuguhkan suatu pemandangan yang menyeluruh, dengan mengemukakan pelbagai detail tanpa harus terjebak pada aksentuasi pada aspek tertentu.

Memahami dimensi ideografis dan nomotetik secara interaktif akan banyak membantu dalam melihat sejarah. Suatu peristiwa sejarah yang besar, misalnya sejarah revolusi (revolusi Prancis, revolusi industri, revolusi Rusia, dan sebagainya) sejarawan mampu menarik suatu pola tertentu, dan menemukan adanya suatu kecenderungan. Namun, dari pola dan atau kecenderungan yang diperoleh, sejarawan juga menyadari bahwa di antara pelbagai revolusi yang pernah terjadi selalu tampil dimensi keunikannya yang cocok dipahami dari aspek ideografis. Pemahaman aspek ideografis dan nomotetik secara interaktif dapat membantu pola sejarah dalam memprediksi atau meramal. Ramalan yang dilakukan tidak bersifat ketat sebagaimana sering dilakukan oleh para ideolog, melainkan hanya dijadikan sebagai suatu gambaran yang digunakan sebagai suatu referensi dalam mengantisipasi masa depan.

D. DARI PENGETAHUAN KE ILMU

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa keberadaan sejarah sebagai ilmu sering diperdebatkan. Sayangnya perdebatan tersebut sering tidak dilandasi oleh keberadaan suatu ilmu yang memiliki paradigma jamak. Ilmu yang berasal dari pelbagai ragam paradigma dilihat secara monolit. Bahkan tidak jarang masih ada mahasiswa, dan atau sarjana yang tidak sadar paradigma apa yang dianut dalam mengkaji suatu masalah keilmuan. Masing-masing pihak *ngotot* dengan konsep dan pemahaman dan keyakinannya tentang ilmu tanpa mau memaklumi konsep dan pemahaman orang lain. Dialog menjadi kurang menguntungkan. Akibatnya, mereka yang bertentangan tersebut kurang dapat menjadi bijaksana. Ironis bukan? Sejarah yang konon katanya dapat menjadikan orang bijaksana, ternyata setelah diskusi tentang keberadaan sejarah sebagai ilmu tidak bijaksana akibat tidak paham bahwa paradigma yang ada dalam ilmu itu lebih dari satu.

Syarat utama ilmu adalah adanya *pengetahuan*. Tidak mungkin ada ilmu tanpa didasari *pengetahuan*. Sebelum manusia menghasilkan suatu ilmu, manusia menjelaskan realitas dengan seperangkat pengetahuan yang dimiliki.

Pada hakikatnya, ilmu merupakan bagian dari pengetahuan. Pengetahuan adalah kemampuan manusia melalui pancaindra yang dimiliki dalam melihat, mendengar dan atau merasakan sesuatu sehingga yang bersangkutan tahu sesuatu. Baik sesuatu yang ada di luar dirinya maupun sesuatu yang ada di dalam dirinya. Manusia dengan mata dapat melihat bintang yang bertaburan di malam hari. Mendengarkan cerita wayang di radio, mendengar dongeng dari gurunya, atau membaca buku. Manusia dapat melihat pelbagai pohon yang tumbuh hijau dan segar, dapat mengetahui gunung dan sebagainya. Semua itu adalah contoh bahwa manusia mempunyai pengetahuan tentang sesuatu yang berada di luar dirinya. Sebaliknya manusia juga dapat meraba kaki, tangan, hidung, atau merasakan rasa sakit di ulu hati. Yang terakhir ini hanyalah contoh bahwa manusia mempunyai pengetahuan yang ada dalam dirinya. Namun demikian pengetahuan jangan dianggap ringan, demikian saran Bung Hatta dalam bukunya *Pengantar Jalan ke Ilmu dan Pengetahuan*.

"Tiap-tiap ilmu mesti bersendi akan pengetahuan. Pengetahuan adalah tangga yang pertama bagi ilmu untuk mentjari keterangan lebih lanjut" (Hatta, 1970; 6).

Dari keterangan tersebut jelas bahwa pengetahuan mendasarkan pada tiga syarat, yaitu adanya subjek, objek dan relasi antara subjek dan objek. Subjek adalah orang yang mengetahui. Tidak dapat di bayangkan adanya suatu pengetahuan tanpa ada pihak yang mengetahui. Tidak ada ilmu sejarah tanpa ada sejarawan. Subjek yang mengetahui sadar atau tidak tentu mengetahui sesuatu, yaitu objek yang diketahui. Dari penjelasan tersebut nampak bahwa antara subjek dan objek ada hubungan, ada relasi. Subjek mengetahui objek dan objek diketahui oleh subjek.

Bobot dan konsistensi relasi antara subjek dan objek menimbulkan kualitas pengetahuan yang berbeda. Ada pengetahuan yang mempunyai ketepatan lebih baik sehingga dianggap derajat kebenarannya tinggi, dan ada pula pengetahuan yang ketepatannya kurang. Derajat ketepatan tersebut juga sering dikaitkan dengan sumber pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, antara lain:

Pengalaman, adalah sumber pengetahuan yang dimiliki oleh semua manusia. Bayi yang tidur setiap saat dilatih untuk tidur di malam hari. Lama kelamaan bayi tersebut tidurnya akan lebih nyenyak di malam hari dibanding siang hari. Dari pengalaman yang dialami, bayi yang kemudian menjadi anak mempunyai pengalaman bahwa tidur yang baik adalah di malam hari. Petani dalam masyarakat tradisional menanam suatu tanaman bisanya juga didasarkan pada pengalaman kolektif masyarakat. Apa yang dilakukan cenderung hanya

sekedar meneruskan apa yang sudah pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Untuk itu, pengalaman tidak harus berasal dari dirinya sendiri. Pengalaman orang lain, juga dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan.

Berdasarkan pengalaman yang ada orang mempunyai pengetahuan. Namun dalam memanfaatkan pengetahuan yang berasal dari pengalaman beberapa kesalahan sering terjadi. Jadi, pengetahuan yang berasal dari pengalaman *an sich* tingkat kebenarannya masih lemah. Pengalaman di suatu tempat belum tentu cocok untuk diterapkan di tempat lain. Pengalaman tidak selalu *transferable*. Titik lemah yang paling membahayakan adalah pengalaman yang hanya mendasarkan pada tradisi cenderung menimbulkan distorsi. Distorsi yang terus menerus dapat menimbulkan komunikasi dan kesadaran yang semu.

Pemegang otoritas, pada masyarakat tradisional banyak orang yang percaya pada tokoh-tokoh yang dianggap pintar dan atau mumpuni. Orang tersebut dapat berupa dukun, paranormal atau tokoh agama. Informasi dari sang tokoh dianggap mempunyai tingkat kebenaran yang tinggi oleh masyarakatnya. Sebagai sosok yang kharismatik, setiap ucapan, dan tindakan sang tokoh sering dijadikan sebagai pedoman masyarakat. Tokoh kharismatik tersebut sering dimintai informasi tidak hanya masalah tertentu, melainkan juga pelbagai masalah lain, baik duniawi maupun akhirat.

Di masyarakat modern pemegang otoritas sudah melebar. Sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari pemegang otoritas tradisional, melainkan juga dari pejabat atau tokoh ilmuwan yang tersohor. Ucapan pakar yang terkenal sering menjadi acuan masyarakat akademis. Di masyarakat yang dipengaruhi oleh kekakuan birokrasi dan kurang terbuka ucapan kepala pemerintahan dan atau kepala negara sering dijadikan acuan dalam bertindak.

Sesuai dengan perkembangan pemikiran masyarakat, **filsafat**, juga berpengaruh besar terhadap pengetahuan masyarakat. Beberapa pemikiran filsafat terutama dalam kaitannya dengan logika berpikir mampu meningkatkan kualitas pengetahuan manusia. Logika yang banyak berpengaruh adalah logika deduktif dan induktif.

Logika induktif bertolak dari kasus kecil kemudian diambil suatu kesimpulan. Maksudnya dari pelbagai contoh-contoh kasus kemudian diberikan suatu kesimpulan. Sebaliknya logika deduktif bertolak dari suatu kesimpulan digunakan untuk menjelaskan suatu kasus-kasus. Logika deduktif berasal dari yang umum ke yang khusus, sedangkan logika induktif berasal dari yang khusus ke yang umum.

Sumber pengetahuan yang dianggap derajat kebenarannya lebih besar sering disebut pendekatan **ilmiah**. Pada umumnya, pendekatan ilmiah ini dikaitkan dengan masalah penelitian. Dalam pendekatan ilmiah relasi antara manusia sebagai pihak yang tahu dengan objek yang diketahui ingin dijelaskan secara ketat, untuk itu diperlukan suatu metodologi tertentu.

Pelbagai hubungan dan interaksi antara objek -termasuk dirinya dengan objek yang diketahui- dijelaskan dengan suatu aturan tertentu. Secara kebetulan, metode ini dipelopori oleh ilmu alam. Kepeloporan ilmuwan alam menjadikan metodenya dianggap yang paling canggih. Konsekuensinya banyak orang yang menganggap bahwa suatu pengetahuan baru dapat disebut sebagai ilmu kalau dapat dilihat dan diperlakukan sesuai dengan metodologi dalam ilmu alam yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedang pendekatan ilmu sosial yang cenderung menggunakan metodologi kualitatif dianggap kurang ilmiah.

Berangkat dari sumber pengetahuan yang dikatakan ilmiah inilah sering muncul perdebatan. Uniknya, masing-masing ilmuwan tidak selalu sadar akan paradigma -suatu pola pikir- yang dijadikan sebagai titik tolak sekaligus pisau analisis terhadap objek yang diperdebatkan. Ilmuwan tidak sadar akan karakteristik suatu ilmu. Masih ada beberapa sarjana yang tidak tahu paradigma apa yang dianutnya. Di masyarakat Indonesia perdebatan tentang paradigma terasa masih kurang. Banyak mahasiswa yang lulus sarjana belum sadar akan aliran ilmu yang selama ini digelutinya dan dirinya berada di aliran yang mana. Cukup disayangkan bila hal ini terus berlanjut. Kebutaan terhadap pelbagai paradigma menyebabkan sebagian ilmuwan terjebak menjadi teknisi. Potensi dirinya sebagai intelektual dan atau cendekiawan mengalami kemandulan. Tidak jarang sarjana yang hanya menggeluti masalah teknis bagaikan sekrup-sekrup yang ada dalam suatu sistem, tidak tahu pelbagai masalah di luar bidang yang digeluti sehari-hari. Untuk itu, tanggung jawab kemanusiaan yang melekat dalam dirinya mudah luntur.

Berangkat dari beberapa sumber pengetahuan orang cenderung membedakan apakah yang dimaksud dengan ilmu. Biasanya pengetahuan yang berasal dari filsafat dan atau pendekatan ilmiah (penelitian) dikelompokkan menjadi ilmu. Maksudnya bahwa ilmu adalah pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis. Susunan yang sistematis tersebut mampu menjelaskan hubungan antara pelbagai relasi yang ada di dalamnya, misalnya hubungan sebab akibat, saling pengaruh, perbedaan, dan sebagainya.

Sebagaimana yang disinggung di atas bahwa ilmu yang pertama kali muncul dipelopori oleh ilmu-ilmu alam, mengakibatkan banyak yang

beranggapan bahwa ilmu itu hanyalah ilmu-ilmu alam. Sesuatu yang berbeda dengan ilmu alam derajat keilmuannya dianggap rendah. Akibat pemikiran ini, beberapa ilmuwan berupaya untuk meminjam metodologi ilmu alam menjelaskan relasi antara manusia dengan objek di luar ilmu alam. Pendekatan ini sering disebut pendekatan positivisme. Aliran ini beranggapan bahwa untuk menjadikan realitas sosial dapat disebut sebagai ilmu, perlu digunakan pendekatan ilmu alam.

Pada abad ke-18 itu, banyak orang terkesan oleh prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh ilmu alam. Maka dari itu, masuk akal, kalau ada usul untuk menerapkan metode-metode dan penelitian ilmu alam terhadap masyarakat manusia. Ada pertimbangan-pertimbangan lain pula yang ikut memainkan peranan. Seperti alam raya tetap sama, tetap setia terhadap kodratnya, demikian pula kodrat manusia tidak dapat berubah. Seperti alam diatur oleh hukum-hukum tertentu, demikian pula perbuatan-perbuatan manusia tunduk kepada prinsip-prinsip tertentu yang "konstan dan universal", ... Aguste Comte pun, seorang filsuf dari abad ke-19 (1789-1857) berpendapat, bahwa cara kerja seorang peneliti sejarah harus sama dengan metode kerja seorang peneliti alam raya. Itulah yang dimaksudkan Comte dengan istilah "positivisme". Bila dirumuskan secara umum, maka menurut positivisme, hanya terdapat satu jalan untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan yang dapat dipercaya-entah apa objek penelitian kita (alam hidup, alam mati, sejarah, dan sebagainya), yakni menerapkan metode-metode ilmu-ilmu eksakta. (Ankersmit, 1988; 125)

Pendekatan positivisme banyak ditentang oleh ahli lain. Positivisme bukanlah satu-satunya paradigma dalam ilmu pengetahuan. Objek ilmu alam jelas berbeda dengan objek ilmu sosial. Objek ilmu alam cenderung terbatas pada benda fisik. Sebab yang sama biasanya menyebabkan akibat yang sama terjadi dalam objek ilmu alam. Di mana-mana air bila dipanaskan akan menguap dan bila didinginkan di bawah 0 derajat celsius akan membeku menjadi es. Sebaliknya objek ilmu sosial adalah manusia. Di mana sebab yang sama belum tentu menimbulkan akibat yang sama.

Di bidang sejarah suatu peristiwa tidak selalu berdimensi tunggal. Ada suatu negara yang berusaha mencapai kemerdekaan dengan mengorbankan jiwa raga bangsanya, sebagaimana dalam revolusi nasional yang dialami oleh beberapa bangsa, misalnya bangsa Indonesia dan Vietnam. Namun, juga ada suatu negara yang justru minta penundaan dalam menciptakan kemerdekaan negaranya, sebagaimana yang pernah dialami oleh Brunei Darussalam. Ada negara yang setelah merdeka hubungannya dengan negara bekas penjajahnya kurang akrab, namun banyak negara yang hubungan dengan negara bekas

penjajahnya sangat akrab, sebagaimana Inggris dengan kebanyakan negara yang pernah dijajahnya.

Di lingkungan dunia pendidikan juga demikian. Ada siswa yang malu jika dimarahi oleh gurunya. Hukuman berupa teguran menjadi sangat efektif. Sebaliknya, untuk anak-anak yang tergolong "*bandel*" justru bangga bila dimarahi oleh gurunya. Dimarahi oleh guru dianggap dapat mengalihkan perhatian kelas pada dirinya. Beberapa anak ada yang bangga disebut dirinya nakal dan jago di sekolahannya dan malu disebut sebagai anak yang rajin dan penurut. Hukuman dari pendidik berupa teguran menjadi tidak efektif, karena yang bersangkutan justru merasa dirinya bangga. Realitas manusia tidak berdimensi tunggal. Suatu sebab yang sama belum tentu menimbulkan akibat yang sama. Akibat yang sama belum tentu disebabkan oleh sebab yang sama.

Ilmu selalu terkait dengan konteksnya. Buku Karl Mannheim "*Ideologi dan Utopia*" yang membahas tentang sosiologi ilmu pengetahuan cukup menarik dan dapat membantu menjelaskan masalah ini.

Untuk itu, mereka yang bergelut dengan realitas manusia menginginkan adanya perubahan terhadap asumsi dasar terhadap objek ilmu, suatu ontologi. Asumsi dasar terhadap objek ilmu itu harus dibedakan, karena secara *de facto* memang objeknya berbeda. Perbedaan asumsi dasar ini berpengaruh terhadap aspek epistemologi yang digunakan. Metodologi yang digunakan pada ilmu alam tidak semuanya relevan untuk menjelaskan ilmu sosial dan atau sejarah.

Klaim bahwa apa yang dimaksud sebagai ilmu harus identik dengan metodologi ilmu alam, kini mulai banyak dipertanyakan. Aliran positivisme tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya paradigma yang ilmiah. Beberapa paradigma di luar positivisme, sebagaimana pendekatan misalnya; fenomenologi, interaksi simbolis, hermeneutika, eksistensialisme atau yang lain melalui pelbagai kerangka berpikir yang ditawarkan dapat menempatkan masalah dan pendekatan di luar ilmu alam sebagai suatu ilmu.

Buku Sartono tentang *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, khususnya bagian II cukup baik dalam menjelaskan kasus perbedaan antara bidang ilmu alam dengan ilmu sosial, khususnya sejarah. Demikian pula buku Poespoprodjo tentang *Subjektivitas dalam historiografi* cukup membantu dalam menjelaskan keberadaan sejarah sebagai ilmu berdasarkan paradigma fenomenologi. Tentu saja sebagai bacaan yang menggunakan pendekatan filosofis, buku Poespoprodjo perlu dibaca secara perlahan dan cermat oleh mahasiswa dan atau pendidik sejarah yang belum akrab dengan bacaan filsafat.

Sebagaimana dalam kajian tentang ilmu, ada semacam konsensus bahwa suatu ilmu itu harus mempunyai objek. Baik objek formal maupun objek material. Di samping itu, ilmu yang bersangkutan juga harus mempunyai metode.

Objek material sejarah adalah manusia. Manusia sebagai objek material tidak jauh berbeda dengan cabang ilmu yang lain. Biologi juga berkaitan dengan manusia. Ekonomi, politik, sosiologi, dan sebagainya sama-sama mempunyai objek material manusia. Perbedaan ilmu sejarah dengan ilmu lain adalah objek formalnya, yaitu segala aktivitas manusia yang pernah terjadi dalam suatu rentang waktu (di masa lampau).

Keberadaan manusia sebagai subjek yang berada sebagai objek dalam ilmu sejarah menjadikan secara hakiki ilmu sejarah berbeda dengan ilmu alam. Manusia dalam sejarah diterima secara utuh, bukan hanya jasmaninya saja, tapi juga perasaan, keyakinan, akal yang mempengaruhi pelbagai aktivitas manusia dilihat secara utuh. Untuk itulah, keunikan sangat menonjol dalam studi sejarah. Memang sejarah juga berhubungan dengan sesuatu di luar diri manusia. Arca, candi, artifak, gunung meletus, dan sebagainya sejauh sesuatu tersebut terkait dengan aktivitas manusia. Peninggalan fisis yang diselidiki sejarawan bukan dicari penjelasan fisisnya *an sich*, melainkan dicari maknanya bagi aktivitas manusia.

Sifat sejarah yang hanya terjadi satu kali, *einmalig*, yaitu peristiwa di masa lampau. Objek sejarah tidak dapat diulang. Oleh karena tidak dapat diulang maka metode eksperimen juga tidak dapat diterapkan dalam ilmu sejarah. Ilmu sejarah menjelaskan suatu peristiwa di masa lampau berdasarkan beberapa fakta yang telah disusun sebagai suatu kisah dengan menggunakan metode yang dapat di pertanggungjawabkan.

Dalam kasus semacam ini memang masih sering muncul tuduhan bahwa sejarah itu sangat subjektif. Kisah sejarah seolah sangat ditentukan oleh selera si pengisah dan atau penulisnya. Memang bagi mereka yang enggan melihat relasi dunia ilmu akan mudah terjebak pada kasus semacam itu. Hal itu mungkin disebabkan yang bersangkutan enggan melakukan refleksi. Memang pengisahan dan atau penulisan sejarah sangat tergantung pada sejarawan. Namun, sejarawan tidak dapat melakukannya secara semena-mena. Memang ada sejarawan amatir, yang kadang kala juga disebut *diletant*. *Diletant* adalah sejarawan yang melakukan aktivitas berdasarkan kesenangan semata dan tentu tidak semua *diletant* menghasilkan karya sejarah yang subjektivistik. Sejarawan amatir

dalam merekonstruksi sejarah tidak selalu didasarkan pada suatu metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sejarah sebagai ilmu bagi sejarawan akademis tidak dapat diperlakukan semena-mena. Sejarawan harus tunduk pada aturan keilmuan yang berlaku. Apakah fakta sejarahnya yang dijadikan sebagai titik tolak dalam merekonstruksi sudah dapat diterima? Untuk itu, kemudian diajukan dengan cara apa dia memperoleh fakta? Bagaimana dia menafsirkan dan menganalisis fakta yang ada? Bahkan sampai pada bentuk penulisannya apakah secara faktual empiris juga dapat diterima oleh akal? Melalui cara tersebut sejarawan sadar akan unsur pribadi yang terlibat dalam proses penelitiannya. Oleh karena sejarawan menyadari akan faktor pribadi, yang bersangkutan dapat meminimalkan dan mengantisipasi bias pribadi.

E. KARAKTERISTIK SEJARAH

Perbedaan mendasar antara sejarah dan ilmu sosial lain adalah bahwa ilmu-ilmu sosial menempatkan individu dan kejadian sebagai suatu massa, mempelajari kualitasnya secara umum. Beberapa ilmu sosial bahkan berusaha menemukan hukum umum tentang peristiwa yang dialami manusia. Sebaliknya, sejarah adalah serentetan studi tentang keunikan individu, kejadian, situasi, ide, dan institusi, yang terjadi dalam satu dimensi dan alur waktu yang tidak dapat diubah (*irreversible*). Peristiwa yang dikaji sudah terjadi. Kehadiran sejarawan tidak dapat mempengaruhi peristiwa yang sesungguhnya. Sejarawan hanya dapat mempengaruhi kisah dari peristiwa yang terjadi melalui interpretasinya.

Sejarah adalah studi tentang partikularitas. Studi sejarah mengkaji suatu peristiwa tertentu di suatu area tertentu dan zaman tertentu. Hal tersebut tidak berarti sejarawan tidak dapat merumuskan suatu hukum sosial dari suatu peristiwa yang diteliti. Beberapa sejarawan telah berhasil membuat generalisasi. Salah satu dari mereka ada Lord Acton, seorang sejarawan politik Inggris yang berhasil merumuskan suatu hukum kekuasaan. Menurutnya "kekuasaan itu cenderung korup, oleh karena itu kekuasaan yang absolut pasti korup".

Tidak ada hukum sejarah yang berlaku secara ketat. Sejarawan selalu berusaha menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana peristiwa yang diteliti terjadi serta bagaimana konsekuensi dari suatu peristiwa tersebut terhadap peristiwa berikutnya. Namun, sejarawan tidak pernah dapat mengulang eksperimen dalam rangka menguji bagaimana peristiwa yang diteliti sesungguhnya terjadi. Sejarawan selalu dibatasi oleh dimensi waktu. Bahkan

dalam aspek tertentu sejarawan juga dibatasi oleh pilihan topik yang ditelitinya. Tidak semua peristiwa yang terjadi di masa lalu menarik perhatiannya dan mendorongnya untuk melakukan penelitian sejarah.

Tidak semua kejadian dapat dimasukkan dalam ruang lingkup sejarah. Ruang lingkup sejarah hanya mencakup pelbagai kejadian, institusi, dan pribadi yang mempunyai signifikansi secara historis. Sesuatu yang cukup punya pengaruh terhadap orang lain, kejadian, dan institusi tidak memiliki relevansi sebelum dipertanyakan sesuai dengan topik yang akan diteliti.

Organisasi politik adalah sistem yang sangat umum menarik perhatian sejarawan atau publik. Banyak tindakan pemimpin yang mencerminkan suara hati masa depan seluruh negeri. Mengapa tokoh tersebut harus dianggap yang pertama atau utama dan menjadi pelopor sejarah? Mengapa hal tersebut dapat menentukan nasib kehidupan bangsa secara keseluruhan? Misalnya saja keputusan Presiden Habibie yang memberi ruang bagi masyarakat Timor Timur melakukan referendum. Mereka diminta untuk memilih opsi berdiri sebagai negara merdeka yang terlepas dari Indonesia atau menjadi bagian dari NKRI dengan status otonomi khusus. Hasilnya telah menempatkan rakyat Timor Timur memilih menjadi negara yang berdaulat sebagai negara Timor Leste.

Keputusan politik atau diplomatik dapat berkaitan dengan keputusan nasib seluruh bangsa. Sebagai contoh perjanjian Postdam dalam tahun 1945 sangat menentukan keberadaan bangsa-bangsa di dunia pasca perang dunia II. Traktat London (1824) yang dilakukan pemerintah Inggris dan Belanda tanpa melibatkan bangsa Indonesia banyak menentukan keberadaan bangsa Indonesia, Singapura dan Malaysia.

Disadari atau tidak faktor kepemimpinan memang cenderung mendapat perhatian yang lebih. Hasil pertempuran dapat tergantung pada kondisi atau kesehatan komandannya. Nasib dan masa depan suatu negara sering tergantung pada kualitas pemimpinnya. Apa yang terjadi, jika Jenderal Soedirman tidak memimpin perang gerilya dan TNI melakukan pelbagai manuver perang yang menyulitkan pihak Belanda. Apa yang terjadi jika Tan Malaka tidak mati secara misterius dan memimpin kelompok nasionalis-radikal Indonesia. Hal tersebut merupakan paradoks kiprah anak-anak manusia dalam proses sejarah. Peristiwa sejarah tidak selamanya prosesnya disadari oleh manusia. Suatu peristiwa kebetulan yang tidak diduga sebelumnya kadang-kadang juga ikut mengatur proses sejarah.

Individu, seperti kejadian, pengaruh pribadinya pada dunia di sekitarnya dapat membuat figur sejarahnya. Banyak orang yang berperan sebagai

pemimpin intelektual atau politik, yaitu orang yang memerintah dengan kekuatan organisasi atau kekuatan kata meninggalkan kesan pribadi pada masyarakat yang cukup kuat. Sejarawan tidak dapat mengabaikan hal tersebut. Bung Tomo mempunyai signifikansi yang besar dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya karena kemampuan orasinya dalam membangkitkan semangat perlawanan.

Demikian pula detail tentang kehidupan pribadi dianggap mempunyai signifikansi tertentu. Kita butuh biografi untuk menjelaskan bagaimana individu yang sangat menentukan dibentuk dan mengapa mereka bertindak seperti yang telah dilakukan. Beberapa karya biografi dan atau otobiografi tokoh sejarah dapat membantu pemahaman tersebut. Kini banyak biografi tokoh 45 dan tokoh reformasi yang sudah terbit, beberapa di antaranya cukup baik sebagai salah satu referensi sejarah Indonesia kontemporer.

Sudah barang tentu ada sejumlah besar kejadian yang masih gelap sehingga membuat kehidupan masyarakat manusia di masa lampau dan masa kini oleh sejarawan tidak mungkin dapat dikaitkan. Sikap semacam itu harus ditinggalkan ilmuwan sosial, orang yang dapat menggeneralisasi dari data dan mengajukan kesimpulan yang berkaitan dengan pelbagai kondisi hidup, keyakinan, hubungan, dan bentuk-bentuk perilaku umum yang relevan terhadap sebagian besar manusia.

Sejarawan mempertimbangkan generalisasi khusus bersama-sama dengan kejadian dan individu yang terkemuka secara relevan dapat membantu memberi masyarakat bentuk yang ditunjukkan oleh pelbagai generalisasi tersebut. Sebagai contoh, fakta khusus tentang pemilihan buku keluarga Hatta, adalah ketiadaan signifikansi sejarah; tetapi ketika sejarawan berusaha meneliti bagaimana *the Founding Fathers* yang banyak didominasi oleh kelompok intelektual dan berusaha memahami sejarah intelektual awal Abad 20, kita menemukan signifikannya, menggeneralisasi fakta tentang sejarah sosial. Berapa uang yang digunakan Hatta dan teman-temannya dalam membeli buku? Sangat dimungkinkan belanja untuk buku melebihi belanja kebutuhan lain. Demikian pula buku apa saja yang menjadi bacaan utama dan sebagainya selain menunjukkan adanya petunjuk untuk melihat sejarah intelektual, juga mencerminkan realitas komunitas *the Founding Fathers* yang rata-rata haus ilmu pengetahuan.

Suatu fakta tidak signifikan dalam dirinya sendiri. Suatu fakta penting bagi sejarah karena mewakili sejumlah fakta yang sama sehingga dapat membuat hidup sejarah. Jika benda sejarah dalam museum tidak ada yang tipikal ataupun

berpengaruh, semuanya hanya akan sekedar memuaskan menjadi rasa ingin tahu belaka. Sejarawan akan mencari fakta ke tempat lain untuk mencari materi sejarah yang lebih bermakna (*meaningful*).

Kadang-kadang ditemukan aktivitas tertentu yang dapat bersifat historis dalam suatu kisah dan menjadi rutin dalam kisah yang lain. Pada suatu saat suatu kejadian mungkin bersifat inovasi, suatu langkah yang unik dari seperangkat pola dan membantu membentuk masyarakat, namun di saat yang lain (kemudian) hanya bagian proses kehidupan sehari-hari. Dalam zaman sekarang kita dapat melihat penelitian ilmiah menjadi rutin. Satu atau dua generasi penemuan utama yang di masa lalu masih menjadi peristiwa sejarah dan prestasi individu yang luar biasa; sekarang itu merupakan perkembangan yang hampir secara otomatis mendasarkan pada bantuan pemerintah yang memberikan dana penelitian.

Akhirnya, kita dapat menyatakan dua kebutuhan yang berkenaan dengan fakta sejarah. *Pertama*, fakta itu harus khusus, apakah individual atau konkret atau umum dan abstrak. Fakta yang dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu *artefact*, *sociofact*, dan *mentifact* (Kartodirdjo, 1994) mampu menjadi salah satu petunjuk suatu peristiwa atau kasus. *Kedua*, harus mempunyai signifikansi sosial, apakah dengan pengaruh tertentu pada masyarakat secara keseluruhan, atau yang lain, seperti kesimpulan umum atau ilustrasi tipikal, dengan merefleksikan karakter masyarakat secara menyeluruh.

Pada dasarnya, ketentuan abstrak dan konkret membuat sejarah harus meletakkan di dalamnya ilmu sosial yang lain. Kemudian kembali mendukung kesimpulan generalisasi terhadap sejarah. Pada saat perangkat sejarah mempunyai konteks khusus tentang kejadian, tempat dan waktu yang unik membentuk keseluruhan hidup masyarakat seperti yang dipelajari oleh ilmu sosial.

Suatu pendekatan sejarah mungkin membenarkan beberapa interpretasi ilmu sosial lain, seperti beberapa ide yang populer. Ada anggapan bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling cocok di dunia. Suatu sistem yang menjanjikan kemakmuran dan kebebasan. Jatuhnya rezim komunis dijadikan sebagai tonggak sejarah sehingga Fukuyama menyebutnya sebagai *The End of History*. Dalam batas tertentu, fenomena keberhasilan kapitalis kurang hebat dibanding kerugian yang harus dialami oleh masyarakat kebanyakan. Memang kita cenderung berpikir dan menemui penjelasan dalam pengertian tentang alasan pada tempat dan ruang waktu tertentu selain misteri yang mendorong kapitalisme yang abstrak sebagai suatu ekspansionisme. Sebagaimana yang

tersirat dalam pemaksaan kebijaksanaan tertentu oleh negara-negara industri terhadap negara berkembang, serta pelbagai ketergantungan dan ketidakberdayaan negara-negara berkembang terhadap negara industri yang notabene negara kapitalis. Contoh tersebut menjelaskan keunikan sejarah berkaitan dengan karakteristik mendasar tentang peristiwa manusia, dan ilmu sosial yang lain mengabaikan bahayanya.

F. *HISTORICAL MINDEDNESS*

Yang membedakan sejarah dengan penelitian lain adalah kaitan mendasarnya dengan waktu sebelum dan sesudah, sebab dan pengaruh (kausalitas) hubungan tentang pelbagai kejadian. Sejarah memandang seluruh aktivitas manusia dalam latar waktu tertentu dan urutan kejadian dari satu waktu ke waktu berikutnya. Oleh karena itu, perhatiannya lebih dari sekedar apa yang dilakukan ilmu sosial lain dengan pelbagai pertanyaan tentang perubahan, atau tentang pengulangan, kontinuitas, perkembangan dalam peristiwa masyarakat.

Perspektif waktu menekankan keprihatinan sejarah pada karakteristik yang unik tentang situasi dan kejadian tertentu. Suatu hari tidak akan pernah dapat sama dengan hari yang lain. Setiap fakta umum atau tertentu tentang masyarakat harus dilihat dalam latar waktunya yang khusus dan dievaluasi sesuai dengannya. Tidak hanya makna tentang fakta atau kesimpulan yang tergantung pada tanggalnya, tetapi generalisasi tentang fakta harus memasukkan pemahaman tentang perubahan atas waktu. Hal itu merupakan suatu kebenaran masa kini seperti beberapa poin dalam masa lampau.

Dalam mempelajari sejarah, sebagaimana dalam ilmu sosial yang lain, ada kecenderungan untuk menekankan kejadian yang terbaru. Beberapa sejarawan cenderung mencurahkan terhadap periode yang lebih modern dan penempatan waktu dalam rentang sejarah tertentu. Hal itu merupakan alasan yang baik, karena kejadian terakhir lebih terkait terhadap masa sekarang dan pelbagai masalahnya, dan lebih terkait langsung terhadap keputusan yang mempengaruhi masa depan. Kejadian yang sangat akhir (terbaru) secara pribadi melibatkan setiap kehidupan orang dewasa, dalam suatu cara atau yang lain, dan ini menambahkan suatu dorongan untuk mempelajarinya.

Bagi sejarawan, kejadian yang terakhir membutuhkan perhatian yang lebih rinci karena itu merupakan usaha serius menilai dan menggeneralisasinya. Menghadapi kompleksitas zaman, kita tidak dapat mengatakan bahwa perkembangan akan mempunyai konsekuensi penting dan mana yang tidak akan

mempunyai konsekuensi. Adalah mudah bagi sejarawan untuk meringkas signifikansi sejarah seluruh abad pertengahan dibanding kaleidoskop tentang kejadian dunia yang membedakan paruh kedua abad kedupuluh. Lebih jauh, kejadian yang sangat akhir telah menjadi bidang studi sejarah membutuhkan kesulitan dalam mengorganisir dan menafsirkan data ke dalam penjelasan yang akurat. Hal ini terkait dengan proses sejarah yang sedang berlangsung.

Alasan lain untuk memperhatikan kejadian terakhir bahwa masyarakatnya semakin kompleks. Bahkan banyak negara yang mengalami perubahan berlipat ganda akibat ledakan penduduk, perubahan ekonomi yang semakin modern atau bahkan akibat kepailitan ekonomi yang besar. Kisah ini merupakan perubahan terbesar dalam kehidupan manusia. Kemajuan yang dibawa olehnya adalah pertumbuhan yang fantastik dalam sejumlah kejadian dalam volume laporan tertulis di mana sejarawan harus mengeksplorasi dalam mempelajari pelbagai kejadian.

Akhirnya, perluasan komunikasi dan politik serta hubungan ekonomi dunia membawa apa yang mungkin dapat dinamakan penyatuan (*unification*) sejarah dunia. Proses globalisasi peradaban masyarakat modern menciptakan ikatan budaya antarbangsa semakin kental. Sejarah kontemporer tidak hanya dapat membatasi diri hanya ke Eropa atau Amerika, kini sejarawan Indonesia juga harus ikut melihat pengaruh Jepang dan negara-negara industri baru (Korea Selatan, Taiwan, Singapura) bahkan juga Australia terhadap perkembangan sejarah Indonesia. Setiap bagian dunia sekarang terlibat dalam perkembangan krisis kejadian. Untuk itu, menjadi kebutuhan bagi orang Indonesia untuk tidak hanya tahu kejadian kontemporer di negaranya sendiri, tetapi juga melihat kembali ke masa lampau tentang peradaban asing untuk mengerti bagaimana sejarah yang diabaikan orang sekarang banyak mempengaruhi kehadiran setiap orang. Dalam perspektif dunia kini yang lebih luas, sejarah masa lampau tentang Indonesia sendiri harus dianggap dalam bentuk yang berbeda, seperti etnosentris yang kurang memuaskan, agresi, dan sebagainya perlu dilihat dari konteks waktu.

Perkembangan suatu kawasan dengan cepat diketahui dan biasanya ikut mempengaruhi perkembangan kawasan lain, terutama yang menyangkut aspek ekonomi. Pertemuan negara-negara industri yang notabene tidak melibatkan negara-negara sedang berkembang keputusannya mempunyai dampak global ke seluruh negara di dunia. Untuk itulah, upaya pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia dalam mengantisipasi perkembangan zaman di masa depan merupakan suatu tuntutan sejarah.

Namun demikian, sejarawan tidak boleh semena-mena dalam melihat masa lampau. Peristiwa masa lampau harus tetap diperlakukan secara kritis agar sejarawan tidak terpeleceh dalam anakronisme. Ukuran untuk menafsirkan kejadian di masa lampau harus tetap bersandar pada nilai-nilai kultural masyarakat yang bersangkutan, apa yang oleh Gottschalk (1982) disebut dengan konsep *historical mindedness*.

Konsep *historical mindedness* tersebut kemudian oleh Sartono Kartodirjo (1982) dipertajam, baik dari segi teoretis maupun metodologis. Dari aspek teoretis sejarawan perlu memisahkan prasangka-prasangka kontemporer dari interpretasi yang dengan tegas memisahkan pelbagai macam pendekatan yang digunakan dan asumsi teoretis yang dijadikan dasar penjelasan. Paling tidak sejarawan harus sadar bahwa jiwa zaman di mana yang bersangkutan hidup berbeda dengan jiwa zaman peristiwa sejarah yang sedang ditelitinya. Sejarawan perlu memahami pangkal pikiran dan pola pemikiran dari peristiwa sejarah yang ditelitinya. Untuk dapat memasuki jiwa zaman sejarah yang diteliti, sejarawan harus mempunyai wawasan kultural yang jelas. Wawasan kultural di zaman yang bersangkutan. Penguasaan konsep dan teori dari pelbagai ilmu bantu akan dapat meminimalkan sejarawan tidak terjebak pada pemikiran yang spekulatif. Dalam konteks demikian diperlukan penguasaan suatu metodologi yang kuat.

G. PERISTIWA DI MASA LAMPAU

Segala sesuatu yang ada di masa lampau adalah sejarah. Oleh karena segala sesuatu yang kita ketahui sudah ada di masa lampau maka semua pengetahuan yang ada berarti sejarah. Seperti yang telah kita lihat, sejarah dalam arti yang luas termasuk materi semua bidang ilmu sosial. Karya ilmu alam dan humaniora juga merupakan materi sejarah. Materi tersebut mewakili laporan masa lampau tentang kebudayaan manusia, imajinasi, dan prestasi ilmiah.

Sebagai bidang studi yang mengkaji aktivitas di masa lampau, sejarah sudah dihadapkan oleh dua kendala. Kendala pertama adalah manusia. Manusia adalah sosok makhluk yang tidak selalu dapat dipahami secara tuntas, termasuk oleh manusianya sendiri. Berkhofer dalam bukunya *A Behavioral approach to Historical Analysis* secara jelas menjelaskan beberapa kesulitan mempelajari manusia di masa lampau. Manusia yang kini dan di sini saja masih sulit dijelaskan oleh ilmu psikologi, sosiologi, politik, antropologi dan sebagainya. Apalagi manusia di waktu lampau yang tidak sezaman. Bahkan di antara para filsuf sering timbul perbedaan dan pertentangan tentang hakikat manusia.

Kesulitan yang dihadapi selain misteri manusia, juga tidak pernah lengkapnya peninggalan di masa lampau. Untuk itu, "*What we call history is in reality only an image or hypothetical conception of the actual past*" (Berkhofer, 1969:12).

Tentu saja sejarawan akan terus berupaya untuk mengungkap jiwa zaman dari sejarah yang sedang ditelitinya. Memang sejarawan sangat dipengaruhi oleh cakrawala zaman di mana yang bersangkutan hidup. Namun, dia juga sadar bahwa masa lampau itu berbeda dengan zaman yang sekarang sedang dialami. Untuk itulah sejarawan selalu menghindari dari kecenderungan *archaisme* dan anakronisme (Kuntowijoyo, 1994).

Sejarah dalam mengikuti latar belakang dan akar-akarnya tidak hanya pada pengalaman politik, tetapi juga kehidupan budaya dan sosial-ekonomi. Berkaitan dengan semua aspek masa lampau yang berubah, tujuan sejarah adalah untuk menunjukkan dan menjelaskan arah khusus tentang perkembangan peradaban dalam kaitannya dengan konteks sejarah yang unik setiap kisah. Sebagai contoh, sejarah dalam mendekati ilmu, tidak mempertentangkan kesalahan masa lampau dengan kebenaran sekarang. Tetapi menjelaskan bagaimana konsep ilmiah coba dibangun dan eksperimen yang berani dihilangi oleh kepentingan agama, ekonomi dan politik dalam tempat dan waktu tertentu.

Karena kita tidak dapat mengambil satu aspek kehidupan dalam isolasi total dari latar sosialnya, studi sejarah memberi pemahaman yang saling berkaitan. Pembicaraan secara umum, sejarawan mengajukan penjelasan satu faktor, bahkan jika mereka mengakui faktor tertentu mungkin nampak lebih besar pada waktu tertentu. Dibantu dengan pemahaman yang digeneralisasi ilmu sosial lain, sejarah mencoba saling mendorong pemahaman tentang arus yang unik dan beragam dalam suatu waktu ke dalam pandangan yang komprehensif tentang pengalaman manusia.

Sejarah adalah kunci utama kesatuan studi kehidupan manusia. Perhatiannya tidak hanya pada satu aspek khusus tentang aktivitas manusia, seperti pada ilmu sosial dan humaniora yang lain. Sejarah memperhatikan semua aspek kehidupan dalam semua kompleksitas yang saling berkaitan. Sejarah dapat memahami realitas individual sejarah tertentu dan mencoba mengerti hasil dan konsekuensinya sebagaimana gerakan yang digeneralisasi massa yang anonim. Setelah bidang lain tentang penelitian dibutuhkan, walaupun buatan (*artificial*), perbedaan antara politik, ekonomi, sosial, agama, intelektual, dan seni manusia, studi sejarah memperbaharui kesatuan pandangan tentang manusia. Pandangan yang luas tentang individu dan peristiwa menuntut sejarah untuk dipahami sebagai salah satu humanitas seperti ilmu sosial.

Walaupun tidak selalu diatur untuk tujuan yang tinggi, sejarah secara ideal membawa bersama dan menyintesis semua bidang pengetahuan yang lain dengan pelbagai pendekatannya. Sejarah sendiri mengarah secara luas untuk melihat kebenaran, keterkaitan yang kompleks tentang motif sebab kesempatan, dan keadaan dalam kehidupan manusia. Bagi sejarawan tugas utamanya adalah menunjukkan bagaimana bentuk kebajikan, kebengsekkan, komedi, dan tragedi drama kehidupan manusia.

Melalui sejarah benang merah suatu proses yang menyebabkan realitas yang kini dan di sini dapat diamati. Suatu perspektif yang diakronis mampu menjadi pijar dalam memahami apa yang kini sedang terjadi. Dalam kaitan itulah banyak ilmu sosial yang memanfaatkan sejarah sebagai salah satu ilmu bantunya. Sebaliknya ilmu-ilmu sosial yang menawarkan perspektif sinkronis dapat memperkaya cakrawala sejarawan dalam memahami realitas di masa lampau.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan logika induktif!
- 2) Jelaskan dua kebutuhan yang berkaitan dengan fakta sejarah!
- 3) Jelaskan apa yang dimaksud dengan *historical mindedness*!
- 4) Apa sebenarnya tujuan dari sejarah?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk menjawab pertanyaan pertama coba Anda perhatikan kembali tentang materi dan pengetahuan ... itu.
- 2) Untuk menjawab pertanyaan kedua Anda harus memahami karakteristik sejarah.
- 3) Untuk memahami pertanyaan ketiga silakan Anda baca kembali Modul 2 yang di dalamnya membahas tentang *historical mindedness*.
- 4) Sejarah adalah untuk menunjukkan dan menjelaskan secara khusus tentang perkembangan peradaban dalam kaitannya dengan konteks sejarah yang unit setiap kisah.



Perkembangan peradaban manusia sebagian disebabkan oleh kemampuannya membuat abstraksi yang berupa konsep. Melalui konsep realitas fisik dan sosial dapat disederhanakan dalam pemikiran manusia. Sejarah sebagai suatu bidang ilmu juga banyak memanfaatkan konsep karena tidak ada peristiwa yang dapat dihadirkan kembali. Bahkan jejak sejarah berupa artifak, candi, patung dan arsip tidak mungkin dibawa ke kelas. Untuk itu konsep sangat berguna sekaligus mempermudah sejarawan memahami peristiwa sejarah sekaligus menganalisisnya secara multidisiplin atau interdisipliner.

Seorang yang banyak tahu tentang pelbagai teori sejarah disebut sebagai ahli sejarah. Mereka yang telah menghasilkan karya sejarah disebut sebagai sejarawan. Ada ahli sejarah yang sekaligus sejarawan, umumnya mereka ini tergolong sebagai sejarawan profesional atau akademis. Namun juga ada seorang sejarawan yang bukan ahli sejarah umumnya mereka disebut sebagai sejarawan amatir. Memang ruang kajian sejarah yang luas membuka peluang bagi siapa saja yang tertarik untuk meneliti atau menulis sejarah.

Dalam mengkaji sejarah sejarawan dapat menggunakan pendekatan yang bersifat multidimensional atau interdisipliner. Multidisipliner bila peristiwa sejarah dilihat dari masing-masing bidang ilmu (bantu). Peristiwa sejarah yang dikaji secara lintas disiplin sehingga antar faktor itu bersifat interaktif atau dialektis disebut interdisipliner. Sudah barang tentu dalam mengkaji hal tersebut sejarawan yang menganut pandangan positivis akan cenderung mencari pola atau hukum yang bersifat umum, yaitu pola yang bersifat nomotetik. Sebaliknya sejarawan yang menyadari bahwa peristiwa sejarah selalu terikat oleh ruang, waktu serta nilai-nilai atau jiwa zamannya akan lebih mengutamakan pendekatan yang bersifat ideografis atau khusus.

Pelbagai konsep tersebut memudahkan posisi sejarah sebagai pengetahuan diangkat dalam tataran ilmu, Melalui konsep metodologi sejarah dapat melakukan abstraksi dalam mengkaji pelbagai peristiwa maupun eksplanasi sejarah. Maksudnya sejarah sebagai suatu bidang studi memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh bidang lain. Karakteristik tersebut yang paling utama adalah aspek *historical mindedness* dan sebagai peristiwa yang sudah terjadi.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Seseorang yang telah menghasilkan suatu tulisan sejarah disebut
 - A. ahli sejarah
 - B. sejarawan
 - C. penulis sejarah
 - D. saksi sejarah

- 2) Kajian sejarah yang hanya menekankan pada satu pendekatan tertentu disebut
 - A. multidisiplin
 - B. interdisiplin
 - C. monodisiplin
 - D. positivis

- 3) Sejarawan Indonesia yang memelopori kajian sejarah maritim adalah
 - A. Sartono Kartodirdjo
 - B. Taufik Abdullah
 - C. B. Lopian
 - D. Kuntowijoyo

- 4) Peristiwa masa lampau lebih tepat dibahas dalam konteks yang
 - A. membedakan variabel bebas dengan variabel terikat
 - B. menekankan pada satu faktor yang dianggap paling menonjol
 - C. bersifat interaktif antar faktor yang satu dengan faktor yang lain
 - D. memfokuskan pada periode yang dianggap penting oleh sejarawan

- 5) Anakronisme adalah suatu konsep yang menjelaskan tentang
 - A. penetapan waktu yang tepat terhadap suatu peristiwa sejarah
 - B. cara pandang yang melihat suatu peristiwa dari perspektif waktu yang berbeda
 - C. pembagian suatu peristiwa dalam suatu narasi berdasarkan data kronikel yang ditemukan
 - D. suatu istilah yang menjelaskan suatu singkatan dari suatu nama

- 6) Dalam melakukan penelitian sejarawan
 - A. tidak dapat mengubah topik yang ditelitinya
 - B. dapat mengubah peristiwa yang ditelitinya

- C. meniru hasil penelitian sejarah sebelumnya
 - D. tidak dapat menampilkan lagi peristiwa yang diteliti
- 7) Interdisipliner adalah suatu pendekatan yang lebih mengutamakan ...
- A. cara pandang berdasarkan perspektif sejarawan
 - B. pemaparan data sesuai dengan peristiwa yang sesungguhnya
 - C. melihat peristiwa dari berbagai sudut pandang
 - D. analisis yang beragam dan bersifat interaktif
- 8) Dasar yang menjadi prasyarat utama munculnya ilmu sejarah adalah
- A. adanya peristiwa sejarah yang sesungguhnya
 - B. sudah memiliki metode yang berbeda dengan ilmu lain
 - C. sudah ada pengetahuan yang cukup
 - D. terbitnya hasil penelitian sejarah yang bersifat ilmiah
- 9) *Historical mindedness* adalah konsep yang menjelaskan
- A. kisah sejarah yang mendasarkan pada peristiwa yang sesungguhnya
 - B. penjelasan sejarah yang disesuaikan dengan konteks zaman dari suatu peristiwa yang terjadi
 - C. kesadaran yang terkait dengan peranan masyarakat dalam melestarikan situs sejarah
 - D. kegemaran suatu masyarakat terhadap benda-benda yang memiliki arti sejarah
- 10) Pelbagai pengertian sejarah sebagai kisah selalu mendasarkan pada
- A. peristiwa yang sudah terjadi
 - B. hasil penelitian sebelumnya
 - C. konstruksi dari sejarawan
 - D. peranan sejarawan dalam melakukan penelitian

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D
- 2) B
- 3) D
- 4) A
- 5) C
- 6) A
- 7) C
- 8) C
- 9) B
- 10) D

Tes Formatif 2

- 1) B
- 2) C
- 3) C
- 4) D
- 5) A
- 6) D
- 7) C
- 8) A
- 9) B
- 10) A

Glosarium

- Dislokasi : perubahan suatu tatanan social tempat seseorang berpijak. Pada umumnya perubahan tatanan tersebut tidak disadari.
- Disorientasi : Keadaan yang menempatkan seseorang atau sekelompok orang mengalami kesulitan memahami tujuan dan proses hidup yang dijalani. Pada umumnya keadaan tersebut disebabkan oleh mulai lunturnya nilai, norma dan tatanan yang lama sementara nilai, norma dan tatanan yang baru belum terumuskan secara baik.
- Dongeng : Sebuah kisah yang tidak selalu didukung oleh data atau peristiwa yang sesungguhnya.
- Histoire-realite* : sejarah dikaitkan dengan peristiwa masa lampau.
- Histoire-recite* : sejarah sebagai kisah tentang masa lampau.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T.& Surjomihardjo, A. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, T. 1985. Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi. Dalam Abdullah, T.& Surjomihardjo, A. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, T. (ed.) 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abdullah, T. 1988. Pengalaman yang Berlalu, Tantangan yang Mendatang; Ilmu Sejarah di tahun 1970-an dan 1980-an. dalam Bachtiar, et al. *Masyarakat dan Kebudayaan; Kumpulan Karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan*. Jakarta: Djambatan.
- Ankersmit, F.R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Armstrong, T. 2013. *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Terj. Dyah Widya Prabaningrung. Jakarta: Indeks.
- Becker, C. 1966. *Everyman His Own Historian*. New York: Times Books,
- Berkhofer, R.F. Jr. 1971 *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: Free Press.
- Butterfield, H., 1965. *The Origins of Modern Science, 1500-1800*. New York: The Macmillan Company.
- Burston, W.H. 1963. *Principles of History Teaching*. London: Methuen& Co Ltd.
- Carr, E.H., 1967. *What is History?* New York: Random House, Inc.

- Chang, J. 2005. *Angsa-Angsa Liar*. Terj. Honggo Wibisono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Collingwood, R.G. 1956. *The Idea of History*. New York: Oxford University Press.
- Daniels, R.V. 1981. *Studying History; How & Why*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Danto, A.E. 1965. *Analytical Philosophy of History*. London: Cambridge at The University Press.
- Dilthey, W. 1962. *Pattern & Meaning in History* Ed. H.P. Rickman. New York: Harper & Brothers.
- Dray, W. 1965. *The philosophy of History*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Frederick, W & Soeroto, S. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Gasset, O.Y. 1963. *Man and People*. Transl. Trask W.R. New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Gottschalk, L. 1983. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Gray, W. 1964. *Historian's Handbook: A Key to the Writing and Study of History*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gunning, D. 1978. *The Teaching of History*. London: Croom Helm.
- Gustavson, E. G. 1976. *The Mansion of History*. New York: McGrawHill Book Company.
- Gustavson, E.G. 1955 *A Preface to History*. New York: McGraw-Hill Book Company.

- Gardiner, P. 1980. *The Natur of Historical Explanation*. Oxford. Oxford University Press.
- Gardiner, J. 1988. *What is History Today*. London: Macmillan Education Ltd.
- Gazalba, S. 1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bhratara.
- Gungwu, W. 1968. *The Use of History*. Ohio. Ohio Universuty Center For International Southeast Asia Program.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hatta, M. 1970. *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: P.T.Pembangunan.
- Heather, D. 1971. *History and The Social Sciences*. dalam Ballard M. *New Movements in the Study and Teaching of History*. Melbourne: Chesire.
- Isaacson, W. 2013. *Einstein, Kehidupan dan Pengaruhnya bagi Dunia*. Terj. Mursid Wijanarko. Yogyakarta: Bentang.
- Jaspers, K. 1969. *The Origin and Goal of History*. London. Yale University Press.
- Kartodirdjo, S. 1968. *Beberapa Fatsal dari Historiografi Indonesia* dalam Lembaran Sejarah. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirdjo, S. 1969. *Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial* dalam Lembaran Sejarah. Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, S. 1986. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. Jakarta: Gramedia.

Kleden, I. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.

Kuhn, T.S. 2005. *The Structure of Scientific Revolutions; Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. 2005. *Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa*. Yogyakarta: Ombak.

Lee, P. J. 1984. *Why Learn History* dalam Dickinson, A.K.; Lee, P.J.& Llyod, C. 1993. *The Structures of History*. Oxford: Blacwell.

McCullagh, C.B. 2010. *Logic of History, Perspektif Posmodernisme*. Terj. Ika Diyah Candra. Yogyakarta: Lilin Persada Pers.

Noerhadi, T.H. 2013. *Aku dalam Budaya; Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Poespoprodjo, W. 1987. *Interpretasi*. Bandung: Remadja Karya.

oespoprodjo, W. 1987. *Subjektivitas Dalam Historiografi*. Bandung: Remadja Karya.

Poespowardojo, S. & Bertens, K. 1985. *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.

Rogers P.J. 1984. *Learning History* London: Heinemann Educational Books.

Schaff, A. 1976. *History & Truth*. Oxford: Pergamon Press.

Shah, A.B. 1986. *Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Terj Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Soedjatmoko; Ali, M.; Resink, G.J. & Kuhin, G. McT. 1968. *An Introduction to Indonesian Historiography*. New York: Cornell University Press.
- Soedjatmoko. 1986. *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta LP3ES.
- _____. 1984. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Van Melsen, A.G.M. 1985. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Terj. Kees Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Van Peursen, C.A 1976. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Terj. J. Drost. Jakarta. Gramedia.
- _____. 1990. *Fakta, Nilai, Persitiwa*. Terj. Sonny Keraf. Jakarta: Gramedia
- Zed, M. 2010. *Pengantar Filsafat Sejarah*. Padang: UNP Press.